PERCIKAN

IMAN

No. 3 Tahun II Maret 2001/
Dzulhijjah 1421

BACAAN

ALTERNATIF

GENERASI

QUR'ANI

Mengungkap Perbedaan Hari Raya

Trik Supaya Do'a Terkabul

Mustahil Idul Adha Tanggal 5 Maret



Dr. Moedji Raharto

Kepala Pusat Observatorium Bosscha Lembang



Infaq Rp. 5.000,-

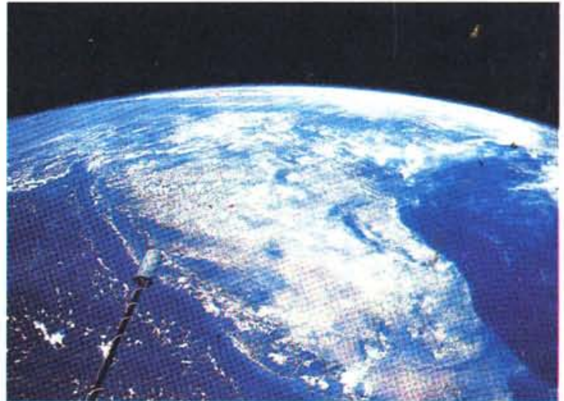
F • o • k • u • s 10

Walaupun terjadi perbedaan pendapat, para pakar hisab, pakar rukyat, maupun astronom, sepakat untuk tidak membesar-besarkan masalah ini. Masing-masing pihak tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada yang lain dengan syarat memiliki alasan yang kuat.

PERCIKAN IMAN

BACAAN ALTERNATIF GENERASI QUR'ANI

No. 3 Th. II Maret 2001/Dzulhijjah 1421 H





T. Djamaluddin
"Perbedaan Hari Raya Suatu Kewajaran"
Hal 13



KH. Ali Ghozali:
"Secara Pribadi, Idul Adha Tanggal Lima"
Hal 20

TEROPONG 38



Acil BIMBO
Ketua Bandung Spirit

EDITORIAL



Crew MaPI saat Memberikan materi Pelatihan

Ali/MaPI

Alhamdulillah, puji syukur milik Allah yang masih memberikan nikmat usia pada kita. Ucapan terima kasih, tampaknya akan selalu mengalir dari kami untuk *Baraya* semua yang dengan setia telah memberikan perhatian serta dukungan untuk kemajuan MaPI.

Baraya, MaPI yang tengah *Baraya* baca saat ini penuh dengan kesan yang mendalam bagi seluruh jajaran Redaksi. Betapa tidak, di tengah kesibukan mempersiapkan edisi Maret ini, *crew* MaPI mendapat kepercayaan untuk memberikan materi dalam acara Pelatihan Kejurnalistikan di kota Garut. Konsekuensinya, jajaran Redaksi harus bekerja ekstra untuk dapat mengejar *deadline* yang telah ditetapkan.

Berbeda dengan lembur beberapa edisi ke belakang, acara lembur kali ini memang lebih berkesan. Beberapa hari sebelum naik cetak, seluruh jajaran Redaksi - dari mulai reporter hingga redaktur pelaksana - total menjadi *kuncen* kantor.

Ingin rasanya kami berbagi cerita tentang berbagai hal menarik dan lucu saat *team* MaPI memberikan Pelatihan Kejurnalistikan maupun saat menjadi *kuncen* kantor. Namun, karena keterbatasan lahan, kami hanya dapat menyampaikan pada *Baraya* bahwa betapa indahnya hidup dalam kebersamaan dan kekompakan. Derai tawa serta canda tampaknya menjadi obat yang manjur untuk mengusir kepenatan di tengah kelelahan.

***

Baraya, adalah sunatullah bila makhluk Allah yang bergelar manusia memiliki buah pikiran dan pendapat yang berbeda-beda. Interpretasi yang berbeda terhadap suatu permasalahan adalah suatu kewajaran. Namun, fenomena yang berkembang kadang terbalik, manusia cenderung tidak mau menerima kenyataan bahwa pemikirannya tidaklah mungkin selalu sama dengan buah pendapat orang lain. Terlebih bila perbedaan pendapat tersebut menyangkut masalah agama atau ibadah.

Perbedaan penetapan hari raya adalah salah satu contoh yang sering mencuat ke permukaan. Berbagai sikap dan beragam reaksi dari masyarakat akan muncul sebagai jawaban bila Ormas-Ormas Islam memiliki pendapat yang berbeda dalam menetapkan hari raya.

Baraya, tampaknya Hari Raya Idul Adha tahun ini pun (1421 H) mengandung polemik karena adanya perbedaan pendapat di antara Ormas-Ormas Islam maupun ilmuwan. Di manakah pangkal permasalahannya hingga timbul perbedaan tersebut? Lantas, bagaimana seharusnya kita menyikapi perbedaan itu? *Fokus* edisi kali ini mencoba mengangkat permasalahan tersebut dengan harapan kita dapat menyikapi perbedaan dengan dewasa dan bijaksana. ❐

P E R C I K A N
IMAN
BACAAN ALTERNATIF GENERASI QUR'ANI

Diterbitkan oleh
Yayasan Percikan Iman
Terbit Satu Bulan Sekali

Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi
Aam Amiruddin

Pemimpin Perusahaan
Nuryana

Redaksi Ahli
dr. H. Hanny Ronosulistyo, Sp.OG.
dr. H. Kunkun K. Wiramihardja, Dipl. Nutr., M..S.
dr. H. Eddy Fadlyana, Sp.A.

Redaktur Pelaksana
Muchsin al-Fikri

Staf Redaksi
Sasa Esa Agustiana
Saeful Imam
Ali K. Bakti
Idham Fitriadi

Sekretaris Redaksi
Sugani Yurdani

Editor
Abu Zahra

Artistik/Produksi
Anis Sunny Albani
A. Ghiyats Abdul Nasheer

Iklan
Ummu Shofia

Sirkulasi
Erna Sari
Darta Wirya

Keuangan
Ritta Indriasari

Pemasaran
Yayat Hidayat

Alamat Redaksi
Setrasari Mall Kavling B3/63
Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, Bandung 40164
Phone (022) 2019086
Fax. (022) 2015935

e-mail
majalah@percikaniman.com

Rekening
BNI 46 Capem Sumbawa
No. 002.000596700.011
Bank Syari'ah Jabar
No. 56.00.01.000123.0
ATM BCA
No. 2821283118 a/n Ritta

Redaksi menerima tulisan untuk rubrik Cermin, Refleksi, Baraya, Karikatur, Mutakhir, Tafakur, Resensi Situs, Teropong, Belia, Pelosok, Profil. Tulisan yang dimuat *Insya Allah* akan mendapat imbalan.



MaPI Diterima di Jateng

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah, sampai saat ini MaPI telah hadir di kota kecil Purwokerto (Jawa Tengah) yang cukup jauh dari Bandung. MaPI tergolong majalah baru yang langsung dapat diterima hangat di masyarakat.

Untuk MaPI, kami punya usul, bagaimana kalau menambah jumlah halaman, misalnya menjadi 70-80 halaman dengan strategi mengurangi lembar berwarna dan memvariasikan jenis kertas untuk menghemat biaya produksi. Menurut kami, menambah kualitas isi yang luas dan dalam lebih bermanfaat dibandingkan sekedar menambah halaman berwarna dan tata letak.

Terima kasih untuk MaPI. *Insya Allah* kami akan selalu mendukung tersebarnya dakwah Islam semampu kami.

Anjar Wahyu Widianto
Jl. Cendrawasih Gg. Sikatan
39 Grendeng - Purwokerto
Jawa Tengah

Alhamdulillah, mudah-mudahan MaPI akan semakin diterima dengan hangat di masyarakat. Mengenai saran Anda tentang penambahan jumlah halaman, memang sedang kami jajaki kemungkinannya. Adapun halaman berwarna (colour) serta jenis kertas kemungkinan besar akan kami pertahankan sambil terus memperbaiki kualitas isi. Hal ini kami lakukan untuk kepuasan pembaca dari berbagai segi, dari sisi tampilan maupun isi. Saran Anda tentunya sangat bermanfaat bagi kami. Jazakumullahu khairan katsiraa. Tak lupa sampaikan salam kami buat ikhwan dan akhwat fillah di Purwokerto.

Redaksi

Tambah Rubrik Anak

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Selamat dan sukses selalu buat MaPI yang semakin Oyeee!! Dengan terbitnya MaPI tiap bulan berarti akan bertambah juga wawasan dan pengetahuan kita. Ada beberapa usul yang ingin saya kemukakan.

1. Gimana kalau ditambah rubrik khusus cerita untuk anak. Soalnya nggak lucu kan kalau di usia dini sudah dicekoki cerita-cerita *kulon* seperti Dragon Ball, Dora Emon, Rintintin, dll. *Emang sih nggak* apa-apa, tapi alangkah lebih baik jika tokoh-tokoh/cerita anak yang Islami diperkenalkan sejak dini.

2. Kemudian ditambah pula rubrik kuis dan TTS biar sedikit rileks.

3. Untuk rubrik Kilas, gimana kalau halamannya ditambah dan liputannya kalau bisa jangan Jabar terus, kalau bisa seluruh Nusantara diliput. Kita kan pengen tahu keadaan saudara-saudara kita di Ambon serta kota-kota lainnya.

Jazakumullahu khairan katsiraa.

Ludiono
BBK Sukamanah RT. 07/07
Sukapura, Kiaracondong

Terima kasih atas simpati Anda pada MaPI. Usul Anda tentang rubrik cerita untuk anak serta selingan (TTS) akan kami masukkan dalam daftar usulan yang masuk ke dapur redaksi. Mengenai keputusan dimuat atau tidaknya rubrik yang Anda usulkan itu, tergantung pada keputusan dalam rapat yang didasarkan pada pengamatan atas jumlah usulan yang masuk plus beberapa penilaian dan pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Untuk rubrik Kilas, kami sedang membina koresponden-koresponden kami di beberapa wilayah untuk dapat meliput berita di masing-masing wilayah tempat mereka tinggal. Insya Allah dalam beberapa edisi ke depan harapan Anda akan dapat terwujud. Usul Anda sangat berharga dan bermanfaat untuk kemajuan MaPI. Jazakumullahu khairan katsiraa.

Redaksi

Usulan Stiker MaPI

Assalamu'alaikum. Alhamdulillah, walaupun saya berada di desa terpencil, saya bisa mendapatkan MaPI dari edisi perdana. Ada usulan dan pertanyaan untuk MaPI:

1. Bagaimana kalau MaPI membuat stiker.

2. Bagaimana caranya menjadi agen MaPI?

Nunu Nugraha
Kp. Ciruluk RT. 01/05
Leles - Garut

1. Insya Allah usul Anda akan kami pertimbangkan.

2. Untuk menjadi agen, Anda dapat menghubungi bagian marketing MaPI melalui telpon.

Redaksi



Eman Sulaeman

Dunia yang Melalaikan

Dengan kekuatan delapan ribu pasukan, Abdur Rahman Al Chafiki (wali Negeri Andalusia) bersiap-siap menaklukkan Tanah Ghalia (sekarang Perancis). Tahap pertama, Abdur Rahman dan pasukannya memasuki daerah Perancis Selatan, lalu menaklukkan wilayah (Hertogdom) Aquitania.

Hertog Aquitania berhasil meloloskan diri dan meminta bantuan raja Frank, yaitu Karel Martel the Groot atau Charlemagne untuk mengusir tentara Islam dari wilayahnya. Permintaan ini dikabulkan Karel Martel, ia pun bersiap dengan menyusun pasukan yang sangat besar jumlahnya. Akhirnya, di dekat Poitiers, berhadapanlah pasukan Nasrani di bawah pimpinan Karel Martel dengan tentara Islam di bawah pimpinan Abdur Rahman Al Chafiki. Terjadilah pertempuran yang dahsyat antara kedua belah pihak, yang dalam sejarah terkenal sebagai "Perang Tours", perang dekat Poiters.

Tentara Islam ketika itu sangat banyak membawa harta rampasan perang yang diperolehnya dari Aquitania. Harta benda yang sangat banyak itu telah memberati dan menyusahkan pergerakan mereka.

Pertempuran dahsyat telah berlangsung selama delapan hari, dan pada hari kesembilan tentara Islam hampir saja memperoleh kemenangan besar. Tetapi pada saat yang sangat kritis itu, terjadi suara riuh dan gaduh yang menyorakkan bahwa harta rampasan perang mereka telah dirampas musuh. Mendengar itu, sebagian tentara Islam berpaling ke belakang hendak melindungi harta tersebut, sehingga barisan yang tadinya kokoh menjadi kacau balau. Kemenangan yang telah di depan mata pun menjadi sirna, bahkan Abdur Rahman tewas dalam pertempuran tersebut.

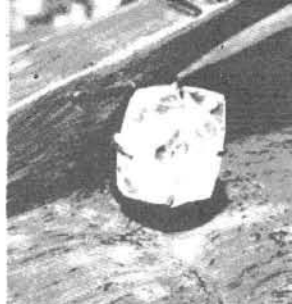
Perang yang terjadi pada tahun 112 H atau 731 M ini, dipandang sebagai pertempuran yang sangat hebat dalam sejarah Eropa, karena seandainya tentara Islam menang, niscaya Eropa akan jatuh ke tangan mereka dan meratalah Islam di Benua Putih tersebut (Latief Osman, 1961: 12-13).

Kisah yang hampir sama terjadi pada masa Rasulullah, yaitu pada perang Uhud. Ketika itu pasukan Islam di bawah komando Rasulullah menerima kekalahan menyakitkan dari kafir Quraisy, padahal kemenangan sudah hampir diraih. Penyebabnya adalah karena sebagian sahabat (pasukan pemanah) tidak mematuhi perintah Rasulullah untuk tidak meninggalkan bukit pertahanan, hal ini terjadi karena para sahabat takut tidak kebagian rampasan perang.

***

Kedua kisah di atas menggambarkan kepada kita, betapa kecintaan yang terlalu berlebihan



terhadap harta duniawi dapat melalaikan manusia dari mengingat Allah, dan akhirnya membawa manusia pada kerugian.

Sejarah pun telah membuktikan bahwa hancurnya peradaban-peradaban besar dunia, seperti peradaban Yunani, Romawi, bahkan peradaban Islam sendiri, diawali oleh sikap yang terlalu menyanjung kenikmatan duniawi. Kecintaan yang terlalu berlebihan tersebut pada akhirnya merembet pada kerusakan moral, dilanggarnya prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, serta dihalalkannya segala macam cara untuk meraih dan mempertahankannya.



Pantaslah kalau Rasulullah memperingatkan umatnya tentang hal itu. Beliau bersabda, "*Demi Allah, bukan kefakiran yang aku takutkan atas kamu. Namun aku khawatir harta dunia ini melimpah, sebagaimana hal itu terjadi kepada umat sebelum kamu. Maka kamu berlomba-lomba untuk mendapatkannya, sebagaimana mereka juga demikian, sehingga kamu pun rusak karenanya sebagaimana harta itu telah merusak keberadaan mereka.*" (H.R. Bukhari).

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah mengatakan bahwa akan datang suatu masa ketika kaum muslimin seperti makanan di atas meja yang siap disantap oleh musuh-musuh Islam. Meskipun ketika itu jumlah kaum Muslimin sangatlah banyak, tapi bagaikan buih di lautan. Menurut Rasulullah, penyebabnya adalah karena kaum Muslimin telah terkena penyakit terlalu cinta dunia dan takut mati.

Tentunya Rasulullah sangat menyadari bahwa terlalu dipentingkannya urusan duniawi di kalangan umatnya akan menyebabkan terabaikannya tugas utama untuk beribadah dan mencari keridloan Allah, padahal harta dunia hanyalah *wasilah* atau sarana untuk mencapai *ghoyah* atau tujuan yang lebih tinggi. Kehancuran tinggal menunggu waktu bila *wasilah* lebih diutamakan daripada *ghoyah*.

Kecintaan terhadap dunia pada dasarnya merupakan sesuatu yang intrinsik dalam jiwa manusia, karena Allah telah menetapkan hal tersebut. Tetapi Allah pun menegaskan bahwa semua kesenangan dunia hanyalah kesenangan fana belaka, karena di balik itu ada kesenangan yang abadi, yaitu surga-Nya Allah (Q.S. Ali Imran : 14).

Islam pun tidak melarang untuk mencari dan mendapatkan harta yang sebanyak-banyaknya, malah Islam menganjurkannya, dengan catatan hal itu dilakukan dengan cara yang sesuai dengan aturan agama dan dipergunakan sepenuhnya untuk mendapatkan ridha Allah. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Al Baqarah ayat 267: "*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.*"

Alangkah bijaknya kalau kita merenung dan melihat kembali setiap kejadian yang telah Allah tampakkan kepada kita, agar kita dapat meraih hikmah dan pelajaran dari setiap peristiwa tersebut. "*Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.*" (Q.S. Al Baqarah: 269). *Wallahu A'lam.* ❐

HM. Rizal Fadhillah, SH

Syariat Islam

Solusi Alternatif Kerusakan Moral

Hal mendasar dalam pembenahan kehidupan berbangsa saat ini adalah moralitas atau pembenahan akhlak masyarakat. Pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah selama ini hanya bersifat kesejahteraan fisik. Itu semua tidak ada artinya bila tidak disandarkan pada nilai-nilai moral. Landasan moral bagi negara kita yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam tentu harus bersandar pada Al Quran dan Sunah Rasul saw. Kedua hal itulah yang seharusnya menjadi tolok ukur dalam melihat suatu perilaku di masyarakat menyimpang atau tidak.



Nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh situasi sosial dan lingkungannya, jika suatu perbuatan dilarang oleh agama belum tentu masyarakat melarangnya, bahkan mungkin menganggap perbuatan itu baik, misalkan mempertontonkan aurat itu haram, tapi ketika banyak wanita ramai-ramai memperlihatkan auratnya bisa jadi masyarakat mewajarkannya bahkan membolehkan. Karena itu harus ada standar moral yang mengatur masyarakat agar masyarakat tidak bingung, yang halal tidak dikatakan haram dan yang haram tidak dijadikan halal, standar moral itu adalah Al Quran dan Sunah Rasul saw.

Masyarakat kita telah mengalami dekadensi (rusaknya) moral, baik pada lingkungan pergaulan sosial maupun budaya. Masyarakat mulai berani terang-terangan melakukan maksiat seperti judi, minum minuman keras, prostitusi, dll. Gambaran moral yang rusak terjadi juga pada level keluarga, keluarga mulai berorientasi pada kehidupan dunia, hanya disibukkan oleh materi tanpa memperhatikan kehidupan akhirat dan pendidikan agama, akibatnya keluarga *broken home*, jauh dari *sakinah*.

Dekadensi moral terjadi pula di tingkat negara. Para pemimpin yang memiliki moralitas rendah berprinsip '*aji mumpung*'. Hingga tak heran banyak terjadi penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, dengan mengatasnamakan kepentingan rakyat. Dekadensi moral yang melanda bangsa ini merata di semua bidang, misalkan pada pergaulan anak muda dengan maraknya pergaulan bebas. Anak-anak matang sebelum waktunya, sebagai akibat dari adanya nilai-nilai yang mematangkan mereka, nilai itu juga yang memerosotkan moralitas anak-anak kita.

Solusi untuk mengatasi dekadensi moral bangsa ini adalah *pertama* melalui pendidikan di sekolah, terutama pendidikan moral agama. Perlu adanya penambahan jumlah jam pendidikan agama, baik di sekolah formal maupun informal. Kualitas pendidikan pun perlu ditingkatkan. Para pengajar seharusnya tidak hanya mentransformasi pengetahuan, tapi juga harus mewujudkan perubahan akhlak atau karakter pada anak didiknya. Kemudian, pengembangan metodologi pendidikan harus disesuaikan dengan pesatnya perubahan teknologi. Teknologi akan mempengaruhi perkembangan moralitas bangsa. Karena itulah perkembangan dakwah pun harus merambah pada bidang teknologi, jangan sampai kita dakwah di masjid, eh ternyata anak kita rusak akhlaknya karena komputer.

Kedua, bidang sosial. Masyarakat harus menyediakan suatu iklim yang kondusif berupa sanksi-sanksi moral. Jika pada suatu saat terjadi ketimpangan dan penyelewengan dari tuntunan agama, masyarakat harus menghukumnya secara moral, jangan permisif seperti sekarang ini. Gambaran kultur permisif sudah sangat jelas terlihat,

misalnya jika seorang anak melakukan sex bebas kemudian hamil, ternyata masyarakat menikahkannya. Sehingga muncul kesan bahwa hukuman zinah itu adalah menikah, itu sangat berbahaya. Jika masyarakat tidak mampu untuk memberikan sanksi moral, minimal masyarakat jangan memberikan maksud atau sinyal yang membolehkan terjadinya perilaku penyimpangan moral.

Ketiga, pada level kebijakan politis, mau tak mau harus ada kebijakan politik yang menutup perilaku penyimpangan moral. Konsekuensinya pada tataran hukum adalah kita harus melakukan koreksi terhadap ketentuan hukum, apakah hukum yang ada sudah cukup akurat untuk mengatasi pelanggaran moral ataukah pelanggaran moral itu sudah berkualifikasi pada pelanggaran hukum. Contoh, pergaulan bebas, dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) kalau pelaku zinahnya suka sama suka, tidak ada sanksi hukum yang mengaturnya, sedangkan menurut agama itu jelas dilarang. Hal itu berarti yang harus dikoreksi adalah materi hukumnya, kemudian koreksi pada sanksi hukumnya.

Tegakkan Syariat Islam

Hal yang sangat mendasar pada persoalan hukum kita adalah keinginan untuk kembali pada syariat Islam atau hukum Islam. Masyarakat sudah jenuh dengan hukum yang ada karena hukum sekarang ini tidak memiliki supremasi, tidak punya daya tangkal untuk mengatasi perilaku penyimpangan moral, masyarakat yang sadar - terutama umat Islam - menginginkan kembali pada aturan Allah. Yakinlah syariat Islam adalah solusi untuk dekadensi moral yang sedang kita alami sekarang ini.



Kendalanya adalah masih ada salah persepsi terhadap syariat, seolah-olah syariat Islam itu kejam, hal ini terjadi pula di kalangan umat Islam. Masih banyak yang menganggap syariat Islam tidak cocok bagi bangsa ini, padahal mereka baru melihat permukaannya saja. Mereka hanya melihat hukum potong tangan, Qishas, rajam, perilaku pidana, atau delik. Padahal, hukum Islam tidak hanya itu, hukum Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Kendala lainnya adalah penafsiran metodologi penarikan hukum yang tidak dikenal oleh semua orang apakah dilakukan secara harfiah ataukah penafsiran sistematik, termasuk *ilat* (sebab)nya. Contoh, Khalifah Umar bin Khatab tidak memberlakukan hukum potong tangan pada seorang buruh yang mencuri uang majikannya. Mengapa? Sebab si majikan tidak membayar gaji yang menjadi hak buruh tersebut. Bahkan karena ada *ilat*nya, akhirnya yang terkena hukum potong tangan adalah si majikan tersebut.

Upaya penegakkan syariat Islam terganjal ketika Umat Islam Indonesia masih belum sadar dan "minder" untuk menyuarakan syariatnya dibandingkan umat lainnya, termasuk pemimpin dan ulamanya, dengan alasan masyarakat Indonesia plural (bermacam-macam agama), padahal pluralitas tidak menghalangi penegakkan identitas. Agama lain juga dapat menegakkan syariatnya masing-masing, itulah penghargaan dan penghormatan terhadap identitasnya. Umat Islam punya syariatnya sendiri, itu harus dihormati oleh orang lain, begitu pula syariat agama selain Islam.

Rasulullah pun pernah mencontohkan hal tersebut di Madinah (yang plural masyarakatnya). Selain itu, Rasul pernah menghukum seorang muslim karena menganiaya nonmuslim. Di situlah letak keadilan Islam.

Jaminan penegakkan syariat Islam adalah jaminan Allah, jaminan adanya berkah dunia dan akhirat. Target syariat Islam adalah untuk kemaslahatan (kebaikan) manusia. Tak ada syariat Islam yang menghalangi kebaikan, syariat Allah memiliki filosofi keberkahan, kesuksesan, dan keridhaan dunia dan akhirat. ID ❒

HM. Rizal Fadhillah, SH.
(Wakil ketua Komisi A dan Sekretaris Pansus KKN, Fraksi Persatuan Pembangunan)



Deshinta Arrova Dewi

Perkembangan Situs Ibu-Balita di Indonesia

Maraknya situs di Indonesia dewasa ini telah memberikan umpan kreativitas yang tinggi bagi para *Web Designer* untuk melemparkan konsep situs yang tidak hanya bercerita tentang teknologi tinggi, namun juga konsep Situs atau Web yang memiliki unsur pendidikan, diantaranya adalah Situs Keluarga.

Situs Ibu-Balita memiliki *content* (isi) yang mayoritas memperhatikan aspek Ibu, Balita, Konsultasi, Kreativitas, dan Kesehatan. Pesan yang ingin disampaikan adalah perlunya kepedulian Ibu terhadap anaknya, terlebih saat usia anak masih sangat muda (Balita). Pada awal kemunculannya, ide situs Ibu-Balita didapat dari menjamurnya media komunikasi mengenai Ibu-Balita melalui majalah-majalah dan acara televisi. Mengingat banyaknya Ibu muda di Indonesia yang telah mengenyam pendidikan tinggi dan menjamurnya teknologi internet sebagai media pencari informasi, maka para *Web Designer* dan Pakar Pendidikan Anak memandang sudah perlu dibangunnya situs-situs tentang informasi dan pendidikan bagi para Ibu-Balita di Indonesia.

Hal penting yang harus diperhatikan, saat pertama kali *Web Designer* membangun situs Ibu-Balita adalah psikologi tata letak dan warna. Mengapa? Karena mayoritas pengunjung situs ini adalah Ibu-Ibu muda dan pemerhati masalah anak, sehingga menu yang dibuat haruslah nyaman, lengkap, mudah dimengerti, dan yang terpenting interaktif. Faktor interaktif diperlukan karena masalah Ibu dan Balita adalah masalah *heuristic*, proses belajar berdasarkan pengalaman. Jika diamati, menu konsultasi selalu muncul di setiap situs Ibu dan Balita sebagai media berbagi rasa, pengalaman, dan pengetahuan.

Salah satu situs terbaik tentang Ibu-Balita adalah Web yang dibangun oleh Dr. Seto Mulyadi (Kak Seto). Silakan akses alamat: www.kak-seto.com. Berbekal ilmu yang dimilikinya, situs ini merupakan situs Ibu dan Balita terbaik di Indonesia. Situs ini menawarkan menu lengkap dan desain apik yang membuat pengunjungnya tidak merasa bosan. Kelengkapan situs ini dapat dilihat dari jumlah menu yang mencapai 20 menu lebih, diantaranya Ensiklopedia Anak, Konsultasi, Dongeng dan Kreativitas, Seputar Balita, Daftar Alamat Dokter Anak, Play Group , TK, dan masih banyak lagi.

Situs lainnya yang menawarkan pilihan yang relatif sama adalah www.balita-anda.indoglobal.com. Situs ini mengkhususkan diri membahas masalah Balita di Indonesia dan permasalahan yang timbul antara Ibu-Balita. Situs ini memiliki dasar pemikiran bahwa memahami Balita adalah proses yang gampang-gampang susah. Balita adalah sosok lemah yang berusaha mengenal dunia dan lingkungannya sekaligus belajar untuk beradaptasi dalam lingkungan baru tersebut. Sosok lemah ini belum bisa berkomunikasi secara lisan dengan lancar untuk menyatakan rasa dan kebutuhannya. Satu-satunya cara berkomunikasi yang paling efektif adalah menangis, marah, tersenyum, atau tertawa. Sang Ibu yang notabene adalah "guru" bagi sosok lemah ini, haruslah peka dan mengerti akan bahasa tersebut untuk kemudian mengajarkan kepadanya bagaimana menyatakan rasa dan kebutuhan dengan baik dan benar.

Situs berikutnya yang perlu disimak adalah

www.dokteranak.co.id. Situs ini dibangun oleh para dokter anak dengan misi membantu para Ibu untuk memahami cara mengasuh Balita dari segi kesehatan. Situs ini memiliki tampilan sederhana dan cantik. Menu utama yang ditawarkan adalah Konsultasi, Seputar Bayi dan Anak, serta Dokter Virtual. Selain situs di atas, ada pula situs www.idipopuler.com yang menyajikan data dokter umum dan spesialis, termasuk spesialis anak di Indonesia, khususnya wilayah Jakarta.

Situs Ibu-Balita lainnya yang perlu disimak untuk menambah wawasan adalah www.anandaku.com. Situs ini membuat Anda menjadi lebih banyak tahu tentang kehidupan anak atau Balita, apa yang menjadi perhatian (*concern*) bagi mereka dan bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dengan mereka. Diharapkan, setelah mengakses situs ini, sang Ibu memiliki sudut pandang yang lebih luas dalam memahami dunia anak-anak, khususnya Balita.

Situs berikutnya yang didesain secara apik adalah www.anakita.com. Situs ini menawarkan banyak artikel seputar bayi dan Balita. Salah satu artikel yang dimuat adalah cara menggunting kuku bayi dan masalah batuk yang menyerang Balita. Selain itu situs ini juga menyajikan rubrik Psikologi Anak, Tip dan Trik, Permainan, Lagu Anak, dan Cerita Anak.

Situs-situs tersebut di atas hanyalah sebagian kecil dari situs-situs Ibu-Balita yang bermunculan di Indonesia. Situs lainnya yang bisa Anda kunjungi adalah situs yang dibangun oleh YKAI, Yayasan Kesehatan Anak Indonesia. Situs yang dibangun oleh YKAI antara lain menawarkan kepada Anda menjadi relawan khusus masalah anak. Untuk menjadi relawan, Anda bisa menghubungi dan melihat program kerja mereka di alamat: http://anak.i-2.co.id/partisipasi/partisipasi2.asp.

Survey menyebutkan bahwa situs Ibu-Balita ini akan terus berkembang seiring dengan makin tingginya kebutuhan informasi tentang Ibu-Balita. Terlebih saat ini banyak Ibu-Ibu muda bekerja di luar rumah yang mengakibatkan terpecahnya konsentrasi dan berkurangnya waktu untuk bercengkrama dengan Balitanya. Karenanya kiat-kiat berkomunikasi yang efektif menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan lagi.

Semoga situs-situs tentang Ibu-Balita akan semakin variatif dan menawarkan solusi bagi masalah yang berkembang dalam lingkungan keluarga.

Ibu adalah tiang keluarga/tiang negara dan Balita adalah generasi muda bangsa. Jika seluruh media komunikasi di Indonesia mendukung penuh proses pendidikan antara Ibu dan Balita, diharapkan akan lahir pemuda-pemudi bangsa yang tangguh, yang akan membawa bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemakmuran dan kejayaan. *Amiin.* ❒

Penulis adalah Member of Delphi Programming Club, Palo Alto, California, Amerika Serikat (2000).

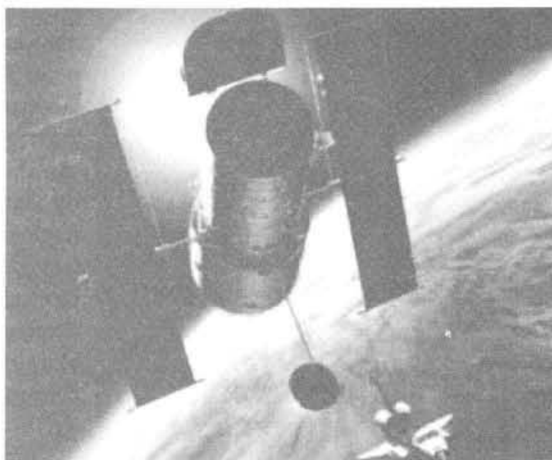
Mengungkap Perbedaan Hari Raya

Walaupun Depag RI mencantumkan hari libur nasional Idul Adha jatuh pada 5 Maret, tetapi sebenarnya berdasarkan kriteria *imkanur rukyat* yang biasa digunakan Depag RI secara hisab astronomi semestinya Idul Adha jatuh pada 6 Maret.



Al Qur'an merupakan pedoman yang patut dijadikan pegangan setiap muslim. Kitab suci ini mengandung berbagai aspek yang akan menjawab seluruh persoalan manusia. Dari aspek sejarah, sastra, sosial, hingga iptek, semuanya disentuh oleh mukjizat abadi Rasulullah ini. Salah satu bukti keilmiahan Al Qur'an tersebut disitir dalam surat Yunus ayat 5, "*Dialah Allah yang telah menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan dia menentukan perjalanan bulan pada beberapa manajil (tempat persinggahan), agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)...*"

Ayat tersebut, secara tidak langsung memerintahkan manusia untuk mengkaji secara mendalam manfaat matahari dan bulan. Perkembangan selanjutnya muncul suatu ilmu yang lazim disebut ilmu falak. Ilmu yang dikembangkan ilmuwan-ilmuwan muslim sejak abad pertengahan tersebut bukan hanya berguna untuk perkembangan ilmu itu sendiri, tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk kepentingan praktis menjalankan perintah-perintah agama yang erat kaitannya dengan waktu, seperti puasa, shalat, berhaji, penentuan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.



Pada abad pertengahan, perkembangan ilmu falak menandai bersinarnya peradaban Islam di tengah redupnya peradaban barat. Hal ini ditandai dengan berdirinya teropong-teropong bintang yang melibatkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang sangat disegani kala itu.

Namun, dalam kenyataannya sekarang, penggunaan ilmu ini, khususnya dalam penetapan hari raya masih menimbulkan persoalan, berupa seringnya terjadi perbedaan penetapan. Tidak hanya antar negara muslim yang berjauhan, dalam satu wilayah negara pun, perbedaan penetapan ini sering tak terelakkan.

Secara umum, perbedaan ini berpangkal pada perbedaan metode, rukyat (pengamatan) dan hisab (perhitungan).

Rukyat adalah cara menentukan bulan baru dengan melihat hilal (bulan sabit) secara langsung. Adapun hisab yakni menentukan awal bulan berdasarkan peredaran matahari dan bulan. Kelompok ini berpedoman pada surat Yunus ayat 5.

Menurut Ketua Dewan Hisab Persis, Ali Ghozali, melihat hilal tidak harus selalu menggunakan mata (*bil 'aini*), tapi juga dengan akal (*bil aqli*), dan itu lebih akurat karena melihat hilal dengan perhitungan astronomis yang akurat didukung alat-alat teropong bintang yang canggih hasilnya akan lebih tepat. "Ibarat naik haji, dulu Rasul memakai unta, lalu apakah orang yang menunaikan ibadah haji menggunakan pesawat atau mobil hajinya tidak sah? Jangankan orang di luar Arab, Orang-orang Arab Saudi pun jarang yang menggunakan unta untuk melaksanakan ibadah haji," ujar Pimpinan Ponpes Persis Cianjur ini.

Secara umum, hisab dibagi tiga bagian. *Pertama,* hisab hakiki, yakni awal bulan ditetapkan tanpa memperhatikan berhasil tidaknya rukyat, melainkan berdasarkan perhitungan posisi bulan dan matahari. *Kedua,* hisab imkan rukyat, yakni perhitungan posisi hilal dilakukan untuk membantu pelaksanaan rukyat pada waktunya, yaitu untuk menentukan kapan dan di mana hilal mungkin dapat dilihat. Yang *ketiga,* hisab urfi, yakni hisab berdasarkan perhitungan rata-rata. Dengan hisab urfi kita bisa memprediksi perhitungan tanggal pada tahun mendatang, seperti halnya tanggal-tanggal yang tertera dalam kalender. Hisab urfi ini digunakan Umar Bin Khaththab untuk keperluan administrasi.

Hubungan Hisab dan Rukyat

Walaupun kedua metode ini memiliki dalil yang sama kuat, masing-masing pihak pengguna metode tersebut beranggapan bahwa metode



yang dipakainya paling benar dan tepat. Sebenarnya, pemahaman ahli hisab dan rukyat bisa dipertemukan karena rukyat dan hisab sebenarnya berjalan beriringan, saling melengkapi, dan tidak bertentangan. Mengapa demikian? Karena sebenarnya hisab berasal dari rukyat, yaitu berdasarkan pengamatan dan penelaahan jangka panjang perhitungan posisi bulan dan matahari. Ahli hisab berperan besar dalam penyusunan kalender yang dijadikan pedoman oleh ahli rukyat. Karena itu, ahli rukyat haruslah berpedoman kepada hisab yang akurat agar tidak melakukan kesalahan pengamatan.

Pakar Astronomi, Mudji Raharto, termasuk yang sependapat dengan pernyataan di atas. Menurutnya, - dalam ilmu apapun - analisis hipotesa haruslah diikuti dengan praktek dan observasi. Begitupun dengan hisab, perlu diikuti dengan rukyat. Ahli rukyat pun harus memperhatikan pakar hisab karena tanpa hisab ahli rukyat tidak akan tahu di mana, seberapa tinggi, dan ke arah mana kedudukan hilal. "Hendaknya kita jangan mempertentangkan hisab maupun rukyat karena ilmu hisab adalah ilmu yang berdasarkan kepada rukyat, demikian pula sebaliknya." Tegas Kepala Laboratorium Bosscha tersebut.

Walaupun terjadi perbedaan pendapat, para pakar hisab, pakar rukyat, maupun astronom, sepakat untuk tidak membesar-besarkan masalah ini. Masing-masing pihak tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada yang lain dengan syarat memiliki alasan yang kuat. Persatuan yang kini tercabik-cabik janganlah dibuat makin kacau hanya karena beda pendapat

Idul Adha 1421 H

Saat ini penentuan Idul Adha 1421 H masih menimbulkan polemik berupa terjadinya perbedaan pendapat tentang awal Dzulhijjah. "Saat ini ahli hisab dan rukyat terbagi ke dalam dua blok. Kelompok pertama berpendapat bahwa tanggal 1 Dzulhijjah jatuh pada tanggal 24 Februari 2001. Otomatis Idul Adha (10 Dzulhijjah) jatuh pada tanggal 5 Maret 2001. Kelompok ini menggunakan Hisab Hakiki sebagai pedoman. Sedangkan kelompok kedua berpendapat bahwa awal Dzulhijjah jatuh pada tanggal 25 Februari 2001, dengan demikian kelompok ini akan merayakan Idul Adha pada tanggal 6 Maret 2001.

Kelompok kedua ini berpendapat bahwa menurut ilmu astronomi tanggal 25 Februari hilal terlihat di seluruh tanah air, sedangkan tanggal 24 Februari sangat tidak mungkin hilal terlihat karena belum cukup umur." Tutur Mudji Raharto saat ditemui MaPI di ruang kerjanya.

Hal senada diungkapkan anggota Dewan Hisab Persis, Abdurrahman K.S. Beliau mengungkapkan bahwa untuk menentukan hilal harus sampai bisa dilihat dan harus berdasarkan ilmu. "Menurut perhitungan Pelabuhan Ratu, umur bulan pada tanggal 23 Februari kurang dari 3 jam, maka tidak akan bisa dilihat. Karena bulan tak dapat dilihat, harus digenapkan menjadi 30 hari. Artinya 30 Dzulqaidah jatuh pada tanggal 24 Februari. Dengan demikian, tanggal 1 Dzulhijjah akan jatuh pada tanggal 25 Februari." Ujar kiai kharismatik ini.

Walaupun terjadi perbedaan pendapat, para pakar hisab, pakar rukyat, maupun astronom, sepakat untuk tidak membesar-besarkan masalah ini. Masing-masing pihak tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada yang lain dengan syarat memiliki alasan yang kuat. Persatuan yang kini sedang tercabik-cabik janganlah dibuat makin kacau hanya karena beda pendapat. ❒

EF: Laporan ID/AL





Hilal dan Masalah Beda Hari Raya

Dr. T. Djamaluddin

Mereka bertanya kepadamu tentang hilal. Katakanlah, "Hilal itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji...". (QS 2:189)

Hilal (bulan sabit pertama yang bisa diamati) digunakan sebagai penentu waktu ibadah. Perubahan yang jelas dari hari ke hari menyebabkan bulan dijadikan penentu waktu ibadah yang baik. Bukan hanya umat Islam yang menggunakan bulan sebagai penentu waktu kegiatan keagamaan. Umat Hindu menggunakan bulan mati sebagai penentu hari Nyepi. Umat Budha menggunaka bulan purnama sebagai penentu waktu Waisak. Umat Kristiani menggunakan purnama pertama setelah vernal equinox (21 Meret) sebagai penentu hari Paskah.

Islam mengakui matahari dan bulan sebagai penentu waktu (Q.S. 6: 96 dan Q.S. 10: 5) karena keduanya mempunyai periode peredaran yang teratur yang dapat dihitung (Q.S. 55: 5). Matahari digunakan untuk memastikan pergantian tahun yang ditandai dengan siklus musim. Kegiatan yang berkaitan dengan musim (seperti pertanian, pelayaran, perikanan, migrasi) tentu menggunakan kalender matahari.

Namun, kalender matahari tidak bisa menentukan pergantian hari dengan cermat. Padahal untuk kegiatan agama kepastian hari diperlukan. Maka untuk kegiatan agama, kalender bulan (qamariyah) digunakan. Pergantian hari pada kalender bulan mudah dikenali hanya dengan melihat bentuk-bentuk bulan. Hilal pada saat maghrib menunjukkan awal bulan. Bulan setengah pada saat maghrib menunjukkan tanggal 7 atau 8 (tergantung pengamatan hilalnya). Dan bulan purnama menunjukkan tanggal 14 atau 15 (tergantung pengamatan hilalnya). Fase-fase bulan jelas waktu perubahannya dari bentuk sabit sampai kembali menjadi sabit lagi (QS 36:39).

Rasulullah saw. memberi pedoman praktis tentang penggunaan hilal sebagai penentu waktu, *"Berpuasalah bila melihatnya dan beridul fitrilah bila melihatnya, bila tertutup awan sempurnakan bulan Sya'ban 30 hari."* (HR. Bukhari-Muslim). Dalam hadits lain, *"Bila tertutup awan perkirakan"* (HR Muslim). Karena umur rata-ratanya 29,53 hari, satu bulan hanya mungkin 29 atau 30 hari, jadi mudah diperkirakan, atau amannya genapkan saja menjadi 30 hari.

Rasulullah saw. memberi pedoman praktis tentang penggunaan hilal sebagai penentu waktu, *"Berpuasalah bila melihatnya dan beridul fitri-lah bila melihatnya, bila tertutup awan sempurnakan bulan Sya'ban 30 hari."* (HR. Bukhari-

Pedoman yang diberikan Rasulullah saw. sangat sederhana, karena Allah dan Rasulnya tidak hendak menyulitkan umatnya. *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, bukan menghendaki kesulitan"* (QS 2:185). Dalam penentuan waktu Allah tidak menghendaki kesulitan, seperti halnya dalam pelaksanaan ibadah shaum Allah memberikan keringanan-keringanan bagi yang mengalami kesulitan (sedang sakit atau dalam perjalanan).

Kini, penentuan awal bulan tidak terbatas pada *rukyatul hilal* (pengamatan hilal), ada alternatif lain yang juga sederhana, yakni ilmu hisab (perhitungan astronomi).



Berdasarkan pengalaman ratusan tahun, keteraturan periodisitas fase-fase bulan diketahui dengan baik. Lahirlah ilmu hisab untuk menghitung posisi bulan dan matahari. Akurasinya terus ditingkatkan, hingga ketepatan sampai detik dapat dicapai. Ketepatan penentuan waktu gerhana matahari, yang hakikatnya ijtimak yang teramati, sampai detik-detiknya merupakan bukti yang tak terbantahkan.

Hisab dan rukyat punya kedudukan sejajar. Rukyat harus tetap digunakan karena itulah cara sederhana yang diajarkan Rasul. Hisab pun dijamin eksistensinya karena Allah menjamin peredaran bulan dan matahari dapat dihitung (Q.S. 55: 5). Sumber perbedaan terletak pada keterbatasan manusia dalam mengatasi masalah atmosfer bumi.

Keberhasilan rukyat tergantung kondisi atmosfer. Akurasi hisab terbentur pada formulasi faktor atmosfer bumi untuk kriteria hilal agar teramati. Tidak ada superioritas di antara keduanya. Superioritas justru sering muncul dari para penggunanya.

Sifat Ijtihadiah

Dalam diskusi-diskusi tentang hisab dan rukyat, sering terlontar pernyataan bahwa rukyat bersifat *qath'i* (pasti) hisab bersifat *zhanni* (dugaan) atau sebaliknya ada yang menyatakan hisab bersifat *qath'i* rukyat bersifat *zhanni*. Sifat *qath'i* atau *zhanni* berkaitan dengan penetapan hukumnya. Ini berkaitan dengan ijtihad, yaitu usaha sungguh-sungguh para ulama dengan menggunakan akalnya untuk menetapkan hukum sesuatu yang belum ditetapkan secara tegas dalam Al Qur'an dan As-Sunah. Ijtihad menjadi sumber hukum ketiga sesudah Al Qur'an dan As-Sunah. Hal yang dianggap *qath'i* sudah dianggap pasti benarnya, tidak ada lagi interpretasi.



Sebenarnya, kesaksian melihat hilal *(ru'yatul hilal)*, keputusan hisab, dan akhirnya keputusan penetapan awal Ramadhan dan hari raya oleh pemimpin umat adalah hasil ijtihad, sifatnya *zhanni*. Kebenaran hasil ijtihad relatif. Kebenaran mutlak hanya Allah yang tahu. Tetapi orang yang berijtihad dan orang-orang yang mengikutinya meyakini kebenaran suatu keputusan ijtihad itu berdasarkan dalil-dalil syariah dan bukti empirik yang diperoleh.

Kesaksian rukyat tidak mutlak kebenarannya. Mata manusia bisa salah lihat. Mungkin yang dikira hilal sebenarnya objek lain. Keyakinan bahwa yang dilihatnya benar-benar hilal harus didukung pengetahuan dan pengalaman tentang pengamatan hilal. Hilal itu sangat redup dan sulit mengidentifikasikannya, karena mungkin hanya tampak seperti garis tipis atau sekadar titik cahaya. Saat ini satu-satunya cara untuk meyakinkan orang lain tentang kesaksian itu adalah sumpah yang dipertanggung-jawabkan kepada Allah. Jaminan kebenaran *rukyatul hilal* hanya kepercayaan pada pengamat yang kadang-kadang tidak bisa diulangi oleh orang lain.

Hisab pun hasil ijtihad yang didukung bukti-bukti pengamatan yang sangat banyak. Rumus-rumus astronomi untuk keperluan hisab dibuat berdasarkan pengetahuan selama ratusan tahun tentang keteraturan peredaran bulan dan matahari (tepatnya, peredaran bumi mengelilingi matahari) (Q.S. 6:96). Makin lama, hasil perhitungannya makin akurat dengan memasukkan makin banyak faktor. Orang mempercayai hasil hisab karena didukung bukti-bukti kuat tentang ketepatannya, seperti hisab gerhana matahari yang demikian teliti sampai orde detik. Gerhana matahari pada hakikatnya adalah *ijtimak* (bulan baru) yang teramati. Maka jaminan kebenarannya lebih kuat dari pada rukyat, karena orang lain bisa mengujinya dan pengamatan



posisi bulan bisa membuktikannya. Namun, dalam hal penetapan awal bulan hisab tergantung pada kriteria yang digunakan dalam mengambil keputusan. Ada yang berdasarkan *wujudul hilal* (hilal di atas ufuk), ada juga yang berdasarkan *imkan rukyat* (syarat-syarat hisab untuk terlihatnya hilal berdasarkan pengalaman pengamatan).

Keputusan penetapan awal Ramadhan dan hari raya itu pun hasil ijtihad. Berdasarkan kesaksian *ru'yatul hilal* atau hisab yang dianggap sah, pemimpin umat (pemerintah, ketua organisasi Islam, atau imam masjid) kemudian menetapkannya. Karena pemimpin umat di dunia ini tidak tunggal, keputusannya pun bisa beragam, hal yang wajar dalam proses ijtihad. Akibatnya, perbedaan penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri, atau Idul Adha semestinya dianggap hal yang wajar juga.

Sumber Perbedaan

Sifat ijtihadiyah hisab dan rukyat memungkinkan terjadinya keragaman. Baik hisab maupun rukyat sama-sama berpotensi benar dan salah. Bulan dan matahari yang dihisab dan dirukyat masing-masing memang satu. Hukum alam yang mengatur gerakannya pun satu, sunatullah. Tetapi, interpretasi orang atas hasil hisab bisa beragam. Lokasi pengamatan dan keterbatasan pengamatan juga tidak mungkin disamakan.

Semula para ulama mempertentangkan hisab dengan rukyat saja. Kini hisab pun dipertentangkan dengan hisab. Kriteria hisab mana yang akan dijadikan pegangan. Di Indonesia setidaknya ada dua kriteria hisab yang dianut. Ada yang berdasarkan kriteria *wujudul hilal*, artinya asalkan bulan telah wujud di atas ufuk pada saat maghrib sudah dianggap masuk bulan baru. Kriteria ini dipakai oleh Muhamadiyah. Kriteria lainnya adalah *imkanur rukyat*, yaitu berdasarkan perkiraan mungkin tidaknya hilal dirukyat. Kriteria ini digunakan oleh Depag RI.

Perintah operasional puasa dan beridul fitri dalam hadits didasarkan pada *rukyatul hilal*. Di dalam Al Qur'an, walaupun bulan dan matahari disebut sebagai alat untuk perhitungan waktu (Q.S. 6:96), tetapi dalam prakteknya, hilal yang dijadikan acuan (Q. S. 2:189), bukan posisi bulan. Karenanya orang awam sekali pun bisa menentukan ada tidaknya hilal walaupun tidak mengerti seluk beluk peredaran bulan.

Wujudnya bulan di atas ufuk belum menjamin adanya hilal menurut pandangan manusia. Hilal bisa diperkirakan keberadaannya dengan memperhitungkan kriteria penampakan hilal *(imkanur rukyat)*. Jadi, bila ditimbang dari segi dasar pengambilan hukum, saya berpendapat hisab dengan kriteria *imkan rukyat* (walau pun masih terus disempurnakan, seperti lazimnya riset ilmiah) lebih dekat kepada dalil syar'i daripada kriteria *wujudul hilal*.

Wujudnya bulan di atas ufuk belum menjamin adanya hilal menurut pandangan manusia. Hilal bisa diperkirakan keberadaannya dengan memperhitungkan kriteria penampakan hilal (imkanur rukyat).

Sesama pengguna rukyat pun keputusannya pun bisa berbeda antara penganut rukyat "murni" dan rukyat terpandu hisab. Dalam beberapa kali kesaksian rukyat murni (bebas hisab) yang kontroversial, satu-satunya penyelesaiannya adalah dengan sumpah. Secara syar'i itu sah. Apalagi para pengamat itu umumnya orang yang ditokohkan, yang tidak diragukan lagi keimanannya dan kejujurannya. Tetapi dari segi kebenaran objek yang dilihatnya apakah benar-benar hilal atau objek terang lainnya, kita masih boleh meragukannya sebelum ada bukti ilmiah yang meyakinkan.

Bukti ilmiah yang bisa menguatkan kesaksian akan *rukyatul hilal* antara lain posisi hilal, bentuknya, serta waktu mulai teramati dan terbenamnya. Bukti ilmiah itu bisa diuji kebenarannya dengan rukyat hari-hari berikutnya. Bagi kalangan yang mempercayai rukyat terpandu hisab, bukti ilmiah itu bisa ditambah dengan hasil hisabnya. Hasil rukyat bisa segera dicocokkan dengan hasil hisabnya. Dengan kriteria hisabnya,



kalangan ini bisa menolak kesaksian hilal bila dianggap meragukan. Misalnya, bulan semestinya (menurut hisab yang akurat) telah terbenam tidak mungkin bisa dirukyat.

Perlukah bukti ilmiah itu? Saya berpendapat sangat perlu. Untuk saat ini, sumpah saja belum cukup. Pengamat hilal ternyata banyak juga yang belum memahami hilal dan belum bisa membedakannya dengan objek terang lainnya. Gangguan polusi di ufuk barat bisa menyulitkan pengamatan. Objek terang pada arah pandang saat ini juga bisa beragam. Tidak heran bila sering terjadi kasus kesaksian hilal yang kontroversial.

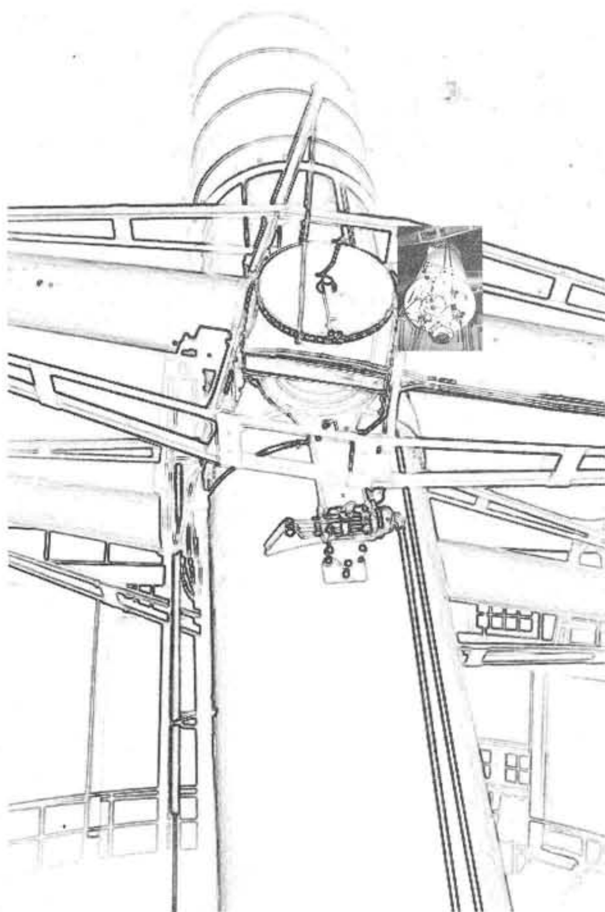
Perbedaan hari raya akibat perbedaan metode dan kriteria itu tampak jelas pada penentuan Idul Fitri 1418. Saat itu, pertama kalinya Menteri Agama tidak memberikan keputusan tegas dengan menyatakan bahwa pemerintah berhari raya pada 30 Januari 1998, namun mempersilakan umat yang meyakini hari raya 29 Januari untuk shalat ied. Waktu itu Muhamadiyah yang menggunakan hisab *wujudul hilal* beridul fitri pada 29 Januari. Sedangkan Pemerintah dan Persis yang mempertimbangkan hisab dengan *imkanur rukyat* beridul fitri pada 30 Januari. NU di Jawa Timur dan sebagian Jawa Tengah menerima kesaksian di Bawean dan Cakung sehingga beridul fitri pada 29 Januari. Sedangkan, PB NU sepakat untuk beridul fitri 30 Januari karena rukyat itu dianggap tidak mungkin terjadi berdasarkan pertimbangan hisab dengan *imkanur rukyat*.

Sumber perbedaan lainnya adalah masalah rukyat lokal dan rukyat global yang dipicu oleh berkembangnya media komunikasi yang semakin cepat. Berita tentang penetapan awal Ramadhan dan hari raya di Arab Saudi atau negara-negara lainnya dengan cepat tersebar dan sering menjadi acuan. Masalahnya, kemudian masyarakat menjadi bingung mana yang akan diikuti.

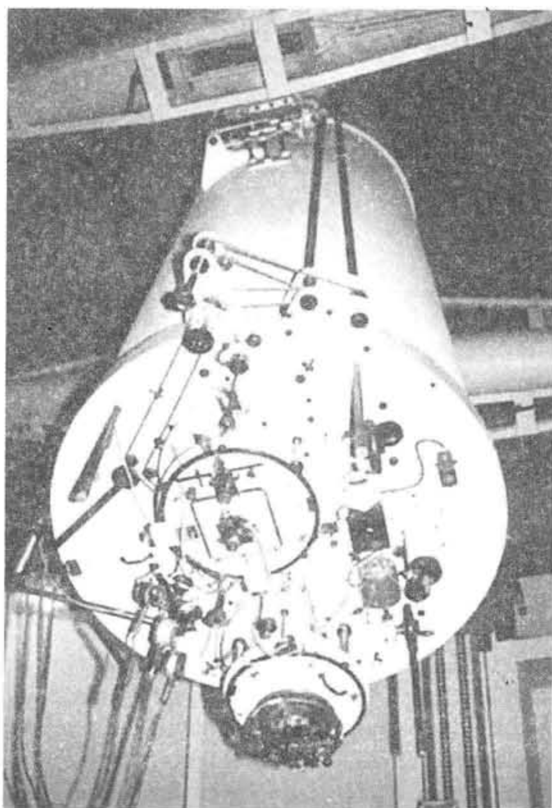
Dasar hukum rukyat lokal adalah hadits Nabi yang memerintahkan berpuasa bila melihat hilal dan berbuka atau beridul fitri bila melihat hilal. Sedangkan penampakan hilal bersifat lokal, tidak bisa secara seragam terlihat di seluruh dunia. Demi keseragaman hukum di suatu wilayah, pemimpin umat bisa menyatakan kesaksian di mana pun di wilayah itu berlaku untuk seluruh wilayah.

Tidak perlunya mengikuti kesaksian hilal di wilayah lainnya bisa didasarkan pada tidak adanya dalil yang memerintahkan untuk bertanya pada daerah lain bila hilal tak terlihat. Dalil lainnya adalah ijtihad Ibnu Abbas tentang perbedaan awal Ramadhan di Syam dan Madinah. Tampaknya, Ibnu Abbas berpendapat hadits Nabi itu berlaku di masing-masing wilayah.

Tetapi, sebagian ulama lainnya berpendapat tidak ada batasan tempat kesaksian hilal. Di mana pun hilal teramati, itu berlaku bagi seluruh dunia. Dasarnya, karena hadits Nabi sendiri tidak memberi batasan keberlakuan rukyatul hilal. Namun mereka tidak merinci teknis pemberlakuan di







seluruh dunia yang sebenarnya tidak sederhana. Belakangan diantara pengikut pendapat ini ada yang merumuskan, bila ada kesaksian hilal di mana pun, wilayah yang belum terbit fajar wajib menjadikannya sebagai dasar untuk berpuasa atau beridul fitri.

Kedua pendapat itu hasil ijtihad dengan argumentasi masing-masing yang dianggapnya kuat. Hadits yang digunakannya sama. Penganut rukyat lokal bisa berargumentasi Nabi tidak memerintahkan bertanya tentang kesaksian hilal di wilayah lain. Penganut rukyat global bisa berargumentasi Nabi tidak membatasi keberlakukan kesaksian hilal. Manakah yang sebaiknya diikuti?

Di dalam Q.S. 2: 185 yang berkaitan dengan puasa, Allah memberikan pedoman umum, "*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu*". Bila mengikuti rukyat global, setiap orang harus sabar berjaga sepanjang malam dalam ketidakpastian, karena rukyat tidak bisa dipastikan di mana dan kapan bisa terlihat. Tentunya, hal ini lebih menyulitkan umat daripada rukyat lokal. Keputusan rukyat lokal cukup dinantikan sekitar 1-2 jam setelah maghrib.

Untuk mendukung argumentasinya, ada yang berpendapat rukyat global lebih menjamin keseragaman daripada rukyat lokal. Tetapi analisis astronomi membantah pendapat itu. Baik rukyat global maupun rukyat lokal tidak mungkin menghapuskan perbedaan.

Idul Adha 1421

Di antara ahli hisab ada perbedaan kesimpulan dalam penentuan Idul Adha 1421. Ada yang berpendapat Idul Adha jatuh pada tanggal 5 Maret 2001, terutama bila menggunakan kriteria *wujudul hilal*, seperti kalangan Muhamadiyah. Sebagian lagi berpendapat jatuh pada tanggal 6 Maret, terutama bila menggunakan kriteria *imkanur rukyat*. Sedangkan ahli rukyat tentu menunggu hasil rukyat pada 23 Februari. Bila berhasil rukyatnya, diputuskan Idul Adha jatuh pada 5 Maret, tetapi bila rukyatnya gagal, Idul Adha jatuh pada 6 Maret. Bagi kalangan yang mengikuti Arab Saudi, hisab-rukyat di Indonesia bukan masalah, yang terpenting menyamakan harinya dengan Arab Saudi.

Walaupun Depag RI mencantumkan hari libur nasional Idul Adha jatuh pada 5 Maret, tetapi sebenarnya berdasarkan kriteria *imkanur rukyat* yang biasa digunakan Depag RI secara hisab astronomi semestinya Idul Adha jatuh pada 6 Maret. Namun, mengingat Pemerintah (Depag RI) harus menampung berbagai masukan, kemungkinan 5 atau 6 Maret tetap terbuka. Keputusan mana pun yang akhirnya diambil, semestinya tidak perlu dipermasalahkan. Biarlah masing-masing mengikuti pendapat yang diyakininya. Biarlah masing-masing mendewasakan dirinya untuk bisa memutuskan sendiri mana yang dianggapnya paling kuat, tanpa harus memaksakan pendapatnya pada orang lain. Ukhuwah tidak harus berarti seragam atau satu pendapat. ❒

Penulis adalah penyusun Kalender Yayasan Percikan Iman, Doktor lulusan Kyoto University Jepang dalam bidang Astronomi dan peneliti Lapan.



Dr. Moedji Raharto -
Kepala Pusat Observatorium Bosscha Lembang

Secara Astronomis, Idul Adha Tidak Mungkin Tanggal Lima

Mengapa sering terjadi perbedaan dalam penentuan hari raya Islam?

Perbedaan penentuan hari raya sebenarnya berawal dari perbedaan penetapan awal bulan Islam, misalkan perbedaan penetapan 1 Dzulhijjah, sehingga hari raya Idul Adha di kalangan umat Islam berbeda.

Saya melihat masalah ini muncul karena jumlah pemeluk agama Islam sudah banyak dan tersebar di seluruh dunia, kemudian semakin majunya teknologi komunikasi mengakibatkan perbedaan itu muncul ke permukaan, padahal zaman dahulu perbedaan itu tidak jadi masalah. Yang jelas, perbedaan itu muncul akibat perbedaan metode, diantaranya penggunaan metode hisab (penghitungan astronomi) dan rukyat (pengamatan bulan baru), itulah yang sering menjadi perdebatan dan perbedaan dalam menentukan awal bulan dalam Islam.

Bagaimana penentuan awal bulan dalam Islam?

Dasar penetapan awal bulan dalam Islam adalah *visibilitas* (penampakkan) hilal. Metode yang digunakan adalah rukyat yaitu melihat hilal dengan mata telanjang dan metode hisab (penghitungan astronomis). Hilal adalah penampakkan bulan sabit yang paling muda (berbentuk sabit tipis). Penampakkannya setelah matahari terbenam pada waktu maghrib, sehingga penentuan awal hari dalam kalender qamariyah adalah maghrib bukan tengah malam seperti dalam kalender masehi. Perbedaan penentuan awal bulan ini banyak terjadi karena orbit (garis edar -red) bulan selalu mengalami gangguan dari gaya tarik matahari dan planet-planet lain, sehingga sulit untuk melakukan hisab dengan akurat.

Hubungan hisab dengan rukyat?

Sebenarnya, keduanya tidak bisa dipisahkan. Itu merupakan satu kesatuan dalam ilmu astronomi. Peredaran bulan dan matahari dapat diketahui melalui pengamatan (rukyat), dan untuk memahami gerakan bulan dan matahari perlu perhitungan astronomis yang dinamakan hisab. Astronomi sebagai *observational science*, mengartikan hisab itu sebagai proses memahami pengamatan (rukyat - red), sebagai hasilnya kita bisa membuat kalender, bahkan mempermudah pelaksanaan ibadah, misalkan dengan adanya jadwal shalat serta penentuan arah dan jam.

Hukum alam tentang benda-benda langit belum diketahui seluruhnya oleh manusia, karena itu proses ke arah sana terus berlanjut. Jika di suatu daerah, Filipina misalnya, belum memiliki ahli astronomi untuk penghitungan awal bulan Islam, digunakan cara



Dr. Moedji Raharto



tradisional yaitu hisab urfi yang berarti penetapan bulan Islam melalui siklus rata-rata bulan dari satu tempat ke tempat lainnya, dari purnama ke purnama yang lain, misalnya. Sedangkan Indonesia banyak menggunakan hisab imkan rukyat, yang berarti menerjemahkan penampakkan hilal (rukyat) lalu dilakukan perhitungan (hisab) hingga hilal dianggap sudah tampak.

Menurut Anda, hari Raya Idul Adha jatuh pada tanggal 5 atau 6 maret 2001?

Mereka yang berpendapat tanggal 5 Maret, penentuan awal tanggal 1 Dzulhijah menggunakan metode hisab hakiki, namun hilal belum tentu dapat dilihat, kemungkinan pengamatan sangat kecil dan mustahil bisa terlihat hilal walaupun langit cerah.

Menggunakan hisab hakiki ini tidak lagi memperhitungkan bulan setelah lewat waktu ijtima (matahari dan bulan dalam satu garis bujur ekliptika yang sama), ketika matahari terbenam bulan masih berada di atas ufuk maka ditentukan tanggal satu.

Di Indonesia pengamatan hilal secara astronomi seharusnya lebih dari dua derajat, sedangkan kota-kota di Indonesia letaknya kurang dari dua derajat, kalau di laut itu masih diklaim wilayah Indonesia.

Yang jadi masalah, ada yang mengangap di bawah dua derajat sudah boleh, itu kemudian menjadi dasar sebagai penetapan awal bulan Dzulhijjah. Sebagai interpretasi menurut anggapan hisab hakiki, Idul Adha ditetapkan tanggal 5 Maret 2001. Untuk persatuan bangsa, pemerintah beserta ormas-ormas Islam melakukan kesepakatan tersebut. Namun, saya mengharapkan kesepakatan ini bisa berubah dengan baik. Menurut ilmu astronomis, saya berpijak pada *visibilitas* (penampakkan) hilal yang jelas, yaitu tanggal 25 Februari 2001. Pada tanggal 25 Februari 2001 hilal terlihat di seluruh Indonesia, sedangkan tanggal 24 Februari 2001 hilal tidak mungkin terlihat karena belum cukup umur.

Mungkinkah terjadi penyatuan kalender Islam?

Unifikasi kalender Islam adalah suatu kebutuhan. Banyak upaya ditempuh umat Islam untuk mengadakan unifikasi (penyatuan-red). Di Penang Malaysia berkumpul perwakilan umat Islam dari seluruh dunia. Dr. Muhammad Ilyas dari IICP (International Islamic Calendar Programe) berupaya menyatukan kalender umat Islam yang berbasis ilmu pengetahuan, di sana perwakilan umat Islam mendemonstrasikan penentuan awal bulan di masing-masing negara. Semua pengamat setuju bahwa kalender Islam itu berkisar antara 29-30 hari.

Namun, yang masih menjadi polemik adalah penetapan awal bulan Islam. Untuk tercapainya kesatuan kelender Islam, harus ada kesadaran dan perjanjian antar penduduk di negara-negara muslim, selain itu harus berpijak pada Al Quran dan As-Sunnah serta ilmu pengetahuan (astronomi).

Apa yang dimaksud dengan hilal global?

Ada sebagian masyarakat muslim menggunakan hilal global. Maksudnya, jika di suatu daerah terjadi penampakan bulan atau terlihat hilal, semua daerah mengikutinya. Jika itu terjadi, saya mengingatkan bahwa di kemudian hari akan muncul masalah baru yaitu adanya ketidakkonsistenan, misalnya jumlah bulan ada yang lebih panjang dan ada pula yang lebih pendek. Hal ini diakibatkan karena ketidakkonsistenan hilal global.

Sedangkan hilal di masing-masing daerah konsisten dengan *visibilitas* hilal di masing-masing daerah. Jika di Arab Saudi sudah Shalat Id, di Indonesia belum tentu, karena penampakkan hilal dipengaruhi faktor geografi, selain itu garis tanggal masehi berbeda dengan garis tanggal hijriyah.

Bagaimana kontribusi astronomi dalam penetapan hari raya?

Salah satu perannya ialah teleskop yang digunakan oleh para ahli untuk melihat dan memastikan hilal atau bukan. Badan Rukyat Indonesia sebagai saksi yang melihat hilal bisa keliru jika tidak didukung oleh teknologi astronomi, bahkan selama ini hasil rukyat di Indonesia dipertanyakan dunia internasional, selain itu fungsi astronomi sebagai klarifikasi, sehingga masyarakat mengetahui inti persoalan. Saya berharap ada generasi muda yang menekuni bidang astronomi untuk menyelesaikan masalah perbedaan ini. ID ❒



PERSIS TETAPKAN IDUL ADHA TANGGAL 6 MARET 2001

Setelah melalui Musyawarah yang cukup panjang, akhirnya PP. Persis melalui release yang diterima MaPI, menetapkan hari raya Idul Adha jatuh pada hari Selasa, 6 Maret 2001. Hasil Sidang Dewan Hisab dan Rukyat bersama Dewan Hisbah Persis pada hari Sabtu, 10 Pebruari 2001 menyatakan bahwa, ijtima akhir bulan Dzul Qo'dah 1421 H jatuh pada hari Jum'at, 23 Pebruari 2001 pukul 15.21 WIB untuk daerah Bandung tatkala Matahari terbenam pada hari itu, ketinggian hilal hanya 1 derajat 57 menit. Umur bulan hanya 2 jam 53 menit, untuk di Pela-buhan Ratu ketinggian hilal hanya 2 derajat.

Menurut release yang ditandatangani Ketua Umum PP. Persis, KH. Drs. Shiddiq Amien dan Sekum PP. Persis, Drs. D. Wildan Anas, M. Hum itu, hilal waktu terbenam matahari pada hari itu tidak mungkin bisa dilihat *('adamu imkanir rukyat)*. Sehubungan dengan itu kita kembali pada perintah Rasulullah saw: *"Bila hilal tidak mungkin dapat dilihat buat kamu, maka perkirakanlah umur bulan itu 30 hari (istikmal)*.

Oleh sebab itu PP. Persis menetapkan hari Sabtu, 24 Pebruari 2001 adalah tanggal 30 Dzul Qo'dah 1421 H dan 1 Dzul Hijjah 1421 H jatuh pada hari Ahad, 25 Pebruari 2001 M. Shaum Arafah pada hari Senin, 5 Maret 2001 dan Idul Adha pada hari Selasa, 6 Maret 2001.

Menanggapi pernyataan Ketua Dewan Hisab dan Rukyat PP. Persis, KH. Ali Ghazali yang menetapkan Idul Adha tanggal 5 Maret 2001, Sekum PP. Persis, Drs. D Wildan Anas, M. Hum ketika dikonfirmasi MaPI menyatakan bahwa pernyataan itu bersipat pribadi dan dikeluarkan sebelum diadakan Musyawarah. Namun demikian, Ketua Dewan Hisab telah menyerahkan masalah ini kepada PP. Persis untuk diambil keputusan. ❒

KH. Ali Ghozali -

Ketua Dewan Hisab dan Rukyat PP. Persis

Idul Adha Jatuh Tanggal Lima

Dapat dijelaskan, bagaimana hubungan Hisab dan Rukyat?

Hisab itu sama dengan rukyat. Rukyat adalah suatu metode melihat hilal dengan menggunakan mata telanjang, sedangkan Hisab dengan perhitungan akal, tidak mesti dengan mata tapi dengan perhitungan yang akurat dengan bantuan teknologi teropong maupun teleskop.

Yang sering menjadi permasalahan adalah perbedaan metode antara hisab dan rukyat. Pada zaman Rasul, awal bulan ditentukan dengan rukyat. Hal ini disebabkan pada waktu itu teknologinya masih sederhana, sehingga hisab belum dikenal. Baru pada zaman Umar dimulai penghitungan hisab. Namun, sebenarnya perintah menggunakan hisab telah disinggung oleh Al Qur'an. Allah menciptakan bulan dan matahari bersinar, semuanya itu supaya kamu tahu bilangan bulan dan mengetahui hisab.

Bagaimana dengan meto-de rukyat?

Pada zaman dahulu, Rasul melihat hilal secara langsung (rukyat) karena keterbatasan teknologi. Zaman dulu orang naik haji memakai unta karena saat itu mereka belum mengenal pesawat terbang dan kapal. Bagaimana sekarang? Apakah seseorang yang berhaji harus menggunakan unta? Lantas tidak sah hajinya jika menggunakan pesawat terbang? *Kan* tidak. Begitupun dengan rukyat. Syumuli rukyat tidak hanya dengan mata, tapi dengan akal yang lebih akurat.



Mata itu bisa tertipu, contohnya rel kereta api dari titik terjauh terlihat bersatu, tapi kenyataannya tidak, itulah keterbatasan mata. Karena itulah akal lebih akurat. Cuma yang perlu dicamkan adalah kita tidak boleh memaksa orang lain untuk mengikuti pendapat kita.

Apakah yang dimaksud hisab imkan rukyat?

Ada hisab untuk hisab, ada juga hisab untuk rukyat, yang mau dipegang yang mana. Imkan rukyat itu maksudnya kapan hilal bisa dilihat. Dalam rukyat tidak ada imkan rukyat. Imkan Rukyat hanya ada dalam hisab.

Bagaimana dengan Idul Adha 1421 sekarang?

Secara pribadi, saya berpendapat tanggal 5. Namun, anggota Dewan Hisab Persis kan banyak, nah sejauh ini kita belum ada kesepakatan. EF ❒



KH. Abdurrahman K.S. - Anggota Dewan Hisab PERSIS

Idul Adha Jatuh pada 6 Maret 2001

Penentuan awal bulan hendaknya menggunakan penghitungan Hisab dan Rukyat. Keduanya saling membantu. Jika kita mau rukyat tanpa hisab akan sulit. Begitu juga dalam penentuan awal bulan, rukyat harus tetap dilaksanakan.

Selain itu, ilmu astronomi sangat berperan penting dan berharga dalam penentuan hisab yang akurat karena mengamati peredaran matahari dan bulan dengan alat yang canggih. Sedangkan Ahli Hisab hanya melihat dari buku-buku yang ada saja.

Untuk Idul Adha 1421 Hijriyah, secara pribadi saya lebih condong kepada tanggal 6 Maret 2001. Karena 1 Dzulhijjahnya jatuh pada tanggal 25 Februari. Namun, saya mengharapkan nanti kita harus bijaksana. Artinya mematuhi keputusan bersama yang akan ditetapkan Departemen Agama nanti, hal ini demi persatuan dan kesatuan umat. ❐

KH. Banadji Aqil- Anggota Dewan Hisab Rukyat DEPAG Pusat

Samakan Persepsi dengan Isbat

Badan Hisab dan Rukyat (BHR) Departemen Agama tugasnya menentukan atau menetapkan hari raya. BHR melakukan Hisab (perhitungan astronomi mengenai posisi bulan dan matahari) dengan seksama dan teliti. Di antara para anggota BHR pun kemungkinan perbedaan selalu ada, misalnya hasil perhitungan ijtima dan tinggi hilal awal bulan Dzulhijjah, ada yang berpendapat nol, satu, atau dua derajat.

Setelah itu hasilnya dimusyawarahkan dan selanjutnya diperintahkan melakukan rukyat (pengamatan hilal), yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh setiap pengadilan-pengadilan agama seluruh Indonesia. Hasil pengamatan di setiap profinsi tersebut dilaporkan kepada Departemen Agama Pusat, baik berhasil melihat hilal atau tidak. Perbedaan bisa diatasi dengan musyawarah atau lebih dikenal dengan *isbat*. Hasil musyawarah itu kemudian ditetapkan oleh menteri agama. Isbat tersebut merupakan suatu ketetapan yang mutlak atau merupakan kekuasaan tertinggi dalam menentukan keputusan penetapan hari raya di Departemen Agama.


KH. Banadji Aqil

Kalau melihat kalender yang telah ditetapkan oleh MUI Pusat, hari raya Idul Adha jatuh pada tanggal 5 Maret, tapi untuk nanti belum tentu tanggal 5 atau 6. Kalau tanggal 5, berarti bulan Dzulqaidahnya baru 29 hari, tapi bila tanggal 6, bulan Dzulqaidahnya genap 30 hari, sehingga saya menunggu perkembangan selanjutnya untuk melakukan musyawarah dalam penetapan hari raya tersebut. ❐



KH. Ghazalie Masroeri - Ketua Lajnah Falaqiyah PB Nahdatul Ulama

Menunggu Hasil Rukyat

Hilal/bulan sabit itu diciptakan oleh Allah sebagai tanda waktu bagi manusia, termasuk di dalamnya untuk penentuan waktu ibadah haji, umur manusia, kapan seseorang wajib zakat, kapan puasa, dan seterusnya. Kemudian di dalam tafsir-tafsir disebutkan perlunya penentuan dengan rukyat. Dalilnya tidak hanya diambil dari hadits Bukhari-Muslim saja, tetapi lebih dari 30 hadits sohih yang memerintahkan melakukan rukyat. Jadi tidak ada perintah hisab.



Di NU sendiri terjadi perbedaan tentang hisab, karena itu tiap tahun kita mengadakan pertemuan ahli hisab untuk membuat keserasian. Penentuan awal Dzulhijjah menunggu hasil rukyat, meskipun telah diprediksi sebelumnya. Dasar hukumnya Al Qur'an dan Hadits. ❐

Drs. Fattah Wibisono, MA - Anggota Dewan Hisab Muhammadiyah

Yang Penting Hilal Dianggap Ada

Di Indonesia ada empat aliran dalam menetapkan awal bulan Hijriah *Pertama,* ada kelompok atau aliran hisab *Al Mansyuriah* yang berasal dari *uluhbeght* pada abad 16 Masehi. Di Indonesia aliran hisab tersebut dikembangkan oleh Muhamad Mansyur, sehingga disebut Al Mansyuriah.

Kedua, aliran *sperical trigonomi.* Prinsip aliran ini tidak mengenal istilah *ijtima,* prinsipnya adalah kalau matahari sudah terbenam dan bulan di atas ufuk berarti sudah waktunya. Kelompok ini menggunakan perhitungan astronomi sehingga banyak orang menduga aliran ini lebih akurat.

Ketiga, disebut kalender. Yaitu percampuran antara perhitungan *mansyuriah* dengan kalender *syamsiah,* tapi karena menggunakan cara-cara tradisional maka tetap disebut aliran tradisional.



Drs. Fattah Wibisono, MA

Keempat, adalah *hisab hakiki.* Aliran ini mencoba menggabungkan yang tradisional dengan perhitungan astronomi. Prinsip dari *hisab hakiki* adalah kalau *ijtima* terjadi sebelum terbenamnya matahari, bulan itu sudah dianggap muncul (wujud hilal).

Muhammadiyah insya Allah akan menetapkan hari Raya Idul Adha pada tanggal 5 Maret 2001 karena 1 Dzulhijjah jatuh pada tanggal 24 Februari. ❐

AL/ID/EF

Seminar KAMASUTRA

Seks merupakan faktor internal yang penting karena mencerminkan kemampuan menikmati dan mengaktualisasikan diri terhadap pasangannya. Demikian dipaparkan dr. Boyke Dian Nugraha, Sp.OG, MARS (Ginekolog & Konsultan Seks), pada acara Seminar "KAMASUTRA" (Seks, Cinta, dan Kasih) di Hotel Wisata Internasional, Jakarta, Sabtu (10/2).

Seminar yang diselenggarakan oleh Yayasan Insanie Karya (YIK) tersebut dihadiri oleh berbagai kalangan wartawan, LSM, mahasiswa, dan umum. Selain dr. Boyke, hadir sebagai pembicara pada kesempatan tersebut adalah Lisa Aryanto (Artis).

Lisa mengajak kepada para peserta untuk lebih mengenal pendidikan seks yang baik. "Kita jangan tabu mengenal seks karena semua itu mengandung pelajaran dan sangat bermanfaat bagi kita yang telah balig (dewasa)." Ujarnya. AL ❐



Seminar "KAMASUTRA" (Seks, Cinta, dan Kasih) di Jakarta

Bedah Buku "Pilar-pilar Kebangkitan Umat"



Bedah Buku "Pilar-pilar Kebangkitan Umat" di Bandung

Minggu (11/2) Yayasan Darul Ulum mengadakan seminar dan bedah buku "Pilar-Pilar Kebangkitan Umat" karya Dr. Abdul Hamid Albasyar, suatu telaah ilmiah terhadap konsep pembaruan Hasan al-Banna, di Masjid Nur al Rahman, Cimahi.

Acara tersebut menghadirkan penerjemah buku sekaligus moderator Khozin Abu Faqih, Lc. Mahfudz Sidiq (Direktur Sidiq Foundation), dan Ust. Natsir Zein (ulama).

"Kita harus kritis terhadap isu yang berkembang, jangan sampai terjadi konflik horizontal di kalangan umat Islam, pemerintah saat ini pandai melakukan strategi pengalihan isu." Ujar Mahfudz Sidiq saat menyampaikan ulasannya tentang konsep pembaruan Hasan al Banna.

Ia pun menerangkan fase-fase kebangkitan umat melalui telaah Al Qur'an oleh Imam Hasan al-Banna. Ada lima fase untuk mencapai kebangkitan umat. Fase pertama adalah penindasan dan kesengsaraan yang masanya lebih panjang daripada fase kemenangan. Kedua, fase transisi yang merupakan tahap momentum perubahan sebagai persiapan untuk kepemimpinan Islam. Ketiga, fase adanya reaksi dari kekuasaan atau pemimpin yang tidak suka pada Islam, disinilah pertarungan antara hak dan batil. Keempat, adalah masa merasuknya da'wah Islam pada kekuasaan. Yang terakhir adalah fase kemenangan dan keberhasilan dakwah Islam. ID ❐

Aam Amiruddin



Trik Agar Do'a Terkabul

Ustadz, mohon dijelaskan bagaimana caranya agar do'a itu selalu dikabulkan Allah swt.

Muchtaruddin
di Majalengka

Sesungguhnya Allah swt. akan selalu mengabulkan permintaan hamba-Nya yang berdo'a dengan sungguh-sungguh.

أُدْعُوْنِى اَسْتَجِبْ لَكُمْ ...

(مؤمن ٤٠ : ٦٠)

"*Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan do'amu.*" (QS. Al-Mu'min 40: 60)

Pengabulan do'a ada yang *cash* (langsung/kontan). Misalnya, saat tahajud kita minta jodoh yang shaleh. Ternyata, siang harinya ada yang melamar dan besoknya menikah. Inilah do'a yang *cash* (kontan).

Ada juga do'a yang *delayed* (tertunda/ditangguhkan). Misalnya, hari ini kita berdo'a, tetapi dikabulkannya baru lima tahun kemudian. Inilah do'a yang *delayed* (ditangguhkan). Bahkan ada juga do'a yang pengabulannya tidak di dunia, tetapi menjadi deposito amal shaleh kita di akhirat. Ini juga merupakan bentuk pengabulan do'a yang *delayed* (ditangguhkan).

Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْصِبُ وَجْهَهُ فِى مَسْأَلَةٍ إِلاَّأَعْطَاهُ إِيَّاهَا إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَهَا لَهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ

(رواه احمد والحاكم)

"*Tidak ada seorang muslim yang menghadapkan mukanya kepada Allah untuk berdo'a, kecuali Allah akan mengabulkannya (memberikannya). Kadang-kadang, pengabulannya dipercepat (cash) dan kadang diperlambat/ditangguhkan (delayed).*" (HR. Ahmad dan Hakim)

Secara manusiawi, apabila permohonan kita tidak atau belum terkabulkan, kita merasa sumpek. Padahal, kemungkinan besar ini yang terbaik untuk kita. Ingat, ilmu kita sangat terbatas, sementara ilmu Allah swt. Maha luas.

... وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوْا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوْا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لاَتَعْلَمُوْنَ

(البقرة ٢ : ٢١٦)

"*Bisa saja kamu membenci sesuatu padahal hal itu baik untuk kamu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal hal itu buruk bagi kamu. Dan Allah-lah yang mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah 2:216)

... فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوْا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا

(النسآء:١٩)

"*Bisa saja kamu membenci sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*" (QS. An-Nisa 4:19)

Prinsip-prinsip di atas harus dipegang teguh agar kita tidak berprasangka buruk kepada Allah swt. dan tidak putus asa dari rahmat dan karunia-Nya.

Adapun trik agar do'a kita lebih berpeluang untuk dikabulkan adalah sebagai berikut,

1. Awali Do'a dengan *Asmaul Husna.*

وَ لِلهِ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنَى فَادْعُوْهُ بِهَا ... (الأعراف ٧ : ١٨٠)

"Allah mempunyai Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu..." (QS. Al-A'raf 7: 180)

Asmaul Husna artinya nama-nama Allah yang baik, seperti *Ar-Rahman* (Maha Pemurah), *Al Hakiim* (Maha Bijaksana), *Ar-Rahiim* (Maha Penyayang), *Al Kariim* (Maha Dermawan), *Al 'Aliim* (Maha Mengetahui), dll.

Merujuk pada ayat ini, ketika kita akan meminta sesuatu pada Allah swt., maka awali dengan *asmaul husna* yang kita hafal, misalnya, *Ya Rahiim*, dll. setelah itu baru kita berdo'a.

Berapa kali *Asmaul Husna* yang harus kita baca pada awal do'a? Tidak ada satu dalil pun yang shahih yang menjelaskan jumlahnya. Jadi, baca saja semampu dan semau kita, sesuaikan dengan situasi dan kondisi. Namun, alangkah baiknya kalau *Asmaul Husna* yang kita baca itu ada korelasi (hubungan) dengan permintaan kita, misalnya kalau minta ilmu, awali dengan *Ya 'Aliim* (Wahai Yang Maha Tahu), *Ya Hakiim* (Wahai Yang Maha Bijaksana). Kalau minta ampun, kita awali dengan *Ya Ghafuur* (Wahai Yang Maha Pengampun), *Ya Rahiim* (Wahai Yang Maha Penyayang), dll.

2. Ucapkan *Kalimah Tauhid*

Setelah membaca *Asmaul Husna*, lalu kita ucapkan *Kalimah Tauhid*, yaitu pernyataan yang mengekspresikan keimanan kita kepada Allah swt. Kita nyatakan bahwa Allah swt. itu Maha Tunggal, Maha Berkuasa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dll. Adapun *Kalimah Tauhid* yang sebaiknya kita baca saat berdo'a adalah sebagai berikut,

(Allahumma inni as aluka bi anni asyhadu annaka antalla-hu laa ilaaha illa antal ahadu shamadul ladzi lam yalid wa lam yuulad wa lam yakun lahu kufuwan ahad)

"Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ya Allah, dengan bersaksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah Allah Yang tiada Tuhan selain Engkau, Yang Maha Tunggal dan Yang menjadi tempatku bergantung, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tak ada yang menyamai-Mu seorang pun." (H.R.Abu Daud, Tirmizdi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Hakim)

لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، لاَإِلَــهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَــهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَــى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ، لاَإِلَــهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَحَوْلَ وَلاَ قُــوَّةَ إِلاَّ بِــاللهِ

(رواه الطبراني)

[Laa ilaaha illallaahu wallaahu akbaru, Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahulmulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai-in qadiir, laa ilaaha illallaahu, walaa haula walaa quwwata illa billaah]

"Tiada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar, tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya pula segala puji, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan selain Allah dan tiada daya serta tak ada kekuatan selain dengan kekuatan yang datang dari Allah." (H.R.Thabrany)

3. Iringi do'a dengan prasangka baik.

Berdo'a harus diiringi dengan prasangka baik kepada Allah swt. bahwa Dia akan selalu mengabulkan do'a kita. Apabila do'a belum dikabulkan, kita harus yakin bahwa apa yang kita pinta mungkin menurut Allah swt. kurang baik, karena itulah Dia tidak mengabulkan permintaan kita, atau tanpa kita sadari Allah telah menggantinya dengan yang lebih baik. Yakinlah, Allah swt. hanya akan mengabulkan permintaan yang sekiranya akan menjadi kebaikan untuk diri kita.

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى وَأَنَــا مَعَــهُ إِذَا دَعَانِى (رواه البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla berfirman: "Aku akan mengikuti persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku selalu menyertainya apabila ia berdo'a kepada-Ku". (HR.Bukhari dan Muslim)

Maksudnya, kalau kita menyangka Allah itu Maha Penyayang, maka Dia akan menyayangi kita. Kalau kita menyangka Allah itu akan mengabulkan do'a kita, maka Dia akan mengabulkannya selama yang kita mintakan itu akan menjadi kebaikan.

4. Berdo'a dengan hati yang mantap.

Allah akan mengabulkan do'a yang lahir dari hati yang sungguh-sungguh (mantap), karena itu bersungguh-sungguh dan optimislah bahwa do'a kita bakal dikabulkan-Nya.

فَإِنْ سَأَلْتُمُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَاأَيُّهَا النَّاسُ فَسْأَلُوْهُ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالإِجَابَةِ فَإِنَّ اللهَ لاَيَسْتَجِيْبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ.

(رواه احمد)

"Wahai manusia, jika kamu memohon kepada Allah 'azza wa jalla, mohonlah langsung kehadirat-Nya dengan keyakinan yang penuh bahwa do'amu akan dikabulkan, karena Allah tidak akan mengabulkan do'a yang keluar dari hati yang lalai." (HR. *Ahmad)*

5. Berdo'a dengan kerendahan hati dan suara lembut.

Kebalikan dari rendah hati adalah sombong. Kalau kita ingin do'a kita dikabulkan, kikislah serta kuburlah sifat-sifat sombong atau takabur. Ketahuilah, Allah hanya akan mengabulkan do'a orang-orang yang rendah hati.

أُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لاَيُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

(الأعراف:٥٥)

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang melampaui batas." *(QS. Al-A'raf,7 : 55)*

Selain dengan rendah hati, berdo'a sebaiknya dilakukan dengan suara yang lembut, karena Allah itu maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Kita tidak perlu berdo'a dengan berteriak. Rasulullah saw. pernah menegur sejumlah shahabat yang berdo'a dengan berteriak-teriak, Sabda Nabi saw., "Hai Manusia, sesungguhnya Dzat yang kamu seru itu tidak tuli dan tidak jauh, sesungguhnya Tuhan yang kamu seru itu ada diantara kamu, bahkan di antara leher kamu!" *(HR. Muttafaq 'Alaih)*

6. Ulangi Permintaan Sebanyak tiga kali.

Saat berdo'a, Rasulullah saw., suka mengulanginya hingga tiga kali.

كَانَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ إِذَا دَعَا، دَعَا ثَلاَثًا وَإِذَا سَأَلَ، سَأَلَ ثَلاَثًا (رواه مسلم)

"Nabi saw., apabila berdo'a, beliau mengulanginya tiga kali, dan apabila meminta, juga mengulanginya tiga kali." (H.R. *Muslim)*.

7. Iringi do'a dengan ikhtiar (usaha)

Do'a dan ikhtiar bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya saling melengkapi, tidak bisa dipisahkan. Kalau kita minta ilmu, *barengi* dengan belajar, minta harta, dampingi dengan usaha, minta sukses dalam karier, iringi dengan kerja keras, minta kesembuhan, ikuti dengan pengobatan, dll.

"...Bekerjalah (berusahalah) kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaan (ikhtiar)mu itu..." (QS. Attaubah 9:105)

Kesimpulannya, setiap do'a yang kita panjatkan pasti akan dikabulkan Allah swt. Adapun bentuk pengabulannya, ada yang langsung, ada pula yang ditangguhkan hingga beberapa bulan atau tahun, bahkan ada yang ditangguhkan sampai hari akhirat, menjadi deposito pahala di akhirat nanti.

Agar do'a berpeluang dikabulkan, kita harus mengawalinya dengan *Asmaul Husna*, mengucapkan *Kalimah Tauhid*, berprasangka baik pada Allah, optimis, lakukan dengan rendah hati, ulangi beberapa kali, dan iringi dengan usaha.

Wallahu A'lam ❐

Tidak Tahu Arah Kiblat

Ketika melakukan perjalanan ke sejumlah negara Eropa, saya menghadapi kesulitan dalam menentukan arah kiblat. Ke arah mana saya harus menghadap dalam keadaan seperti itu? Kalau ternyata arah kiblatnya salah, apakah shalatnya perlu diulangi? Mohon penjelasan.

Wati
di Buah batu - Bandung

Kiblat adalah titik yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan shalat, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah objek yang disembah oleh umat Islam dalam melaksanakan shalat. Objek yang dituju dalam melaksanakan shalat hanyalah Allah swt. Jadi,

kita bukan menyembah Ka'bah, tetapi menyembah Allah swt. Fungsi Ka'bah hanya menjadi titik kesatuan arah dalam shalat.

Pada prinsipnya, kita diperintahkan untuk menghadap kiblat (arah Ka'bah) saat shalat, baik shalat wajib ataupun sunah. Hal ini berdasarkan firman Allah swt.

"...*Hadapkan mukamu ke Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya...*"(QS. Al-Baqarah 2:144)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَإِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوْءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ (رواه مسلم)

"Abi Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Apabila kamu akan melaksanakan shalat, sempurnakan wudhumu, kemudian menghadap ke kiblat, lalu bertakbir." (H.R.Muslim)

Namun, apabila tidak memungkinkan menghadap kiblat, misalnya karena tidak tahu arah seperti yang Anda alami, atau saat shalat di kendaraan, atau ketika shalat sambil berbaring karena sakit, kemana saja kita menghadap dinilai telah menghadap arah kiblat, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut.

وَ لِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ إِنَّ اللهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ (البقرة ٢ : ١١٥)

"*Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas rahmat-Nya lagi Maha Mengetahui.*" (QS.Al-Baqarah 2:115)

Jabir memaparkan latar belakang turunnya ayat ini, "Kami telah di utus Rasulullah saw. ke Syria. Saat di tengah perjalanan, kegelapan menyelimuti kami sehingga tidak tahu arah kiblat." Segolongan di antara kami berkata, "Kami telah mengetahui arah kiblat yaitu di sana, arah utara!" Sebagian kami berkata:, "Arah kiblat di sana, arah selatan!" Dan mereka membuat garis di tanah. Tatkala matahari terbit, ternyata garis itu tidak mengarah ke kiblat. Maka ketika kembali dari perjalanan, kami tanyakan kepada Rasulullah saw. tentang peristiwa itu, Nabi saw diam hingga turunlah ayat ini (Al-Baqarah 2:115)."

Merujuk pada ayat ini para ahli menyimpulkan, apabila kita tidak mengetahui arah kiblat, kita diperbolehkan shalat menghadap ke arah mana saja yang diyakini sebagai kiblat. Jika ternyata arah kiblat itu salah, shalatnya tetap sah, tidak perlu diulangi lagi. *Wallahu A'lam.* ❐

Shalat Sunah Sambil Duduk

Ustadz, bolehkah kita melaksanakan shalat sunah sambil duduk, padahal masih kuat sambil berdiri. Mohon penjelasan disertai dalil yang shahih.

Ahmad Sefullah-
Tasikmalaya

Shalat sunah boleh dilakukan sambil duduk, bahkan sambil berbaring pun diperbolehkan walaupun kita masih kuat melakukannya sambil berdiri. Namun, pahalanya berkurang dibandingkan kalau kita melakukannya sambil berdiri. Perhatikan keterangan berikut,

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ الرَّجُلِ قَاعِدًا قَالَ: إِنْ صَلَّى قَائِمًا فَهُوَ أَفْضَلُ، وَمَنْ صَلَّى قَاعِدًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَائِمِ، وَمَنْ صَلَّى نَائِمًا فَلَهُ نِصْفُ أَجْرِ الْقَاعِدِ

"Imran bin Hushain pernah bertanya kepada Nabi saw. tentang shalat seseorang sambil duduk. Nabi saw menjawab, "Shalat sambil berdiri itu lebih baik. Siapa yang shalat sambil duduk, ia mendapatkan pahala setengah dari orang yang shalat sambil berdiri. Siapa yang shalat sambil berbaring, pahalanya setengah dari yang duduk." (HR. Al-Jamaah kecuali Muslim)

Ketentuan ini hanya berlaku untuk shalat sunah, sementara untuk shalat fardhu yang

lima waktu diwajibkan sambil berdiri selama kita mampu, kalau sudah tidak kuat berdiri karena sakit atau tidak memungkinkan karena shalat dikendaraan misalnya, atau sebab-sebab lainnya yang di luar kemampuan kita, maka diperbolehkan duduk, dan kalau tidak kuat atau tidak memungkinkan sambil duduk, diperbolehkan sambil berbaring. Silakan cermati keterangan berikut,

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلاَةِ الْمَرِيْضِ فَقَالَ : صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ (رواه الترمذى)

"Imran bin Hushain r.a. berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah saw. tentang shalat orang sakit. Beliau menjawab, "Shalatlah sambil berdiri. Tetapi kalau tidak bisa, shalatlah sambil duduk. Kalau tidak bisa, shalatlah sambil berbaring." (H.R.Tirmidzi)

Kesimpulannya, kita boleh melakukan shalat sunah sambil duduk walaupun masih mampu melaksanakannya sambil berdiri, namun pahalanya akan berkurang. Sedangkan shalat fardhu yang lima waktu wajib dilakukan sambil berdiri selama kita kuat, kalau tidak memungkinkan baru diperbolehkan duduk, dan kalau duduk pun tidak memungkinkan, diperbolehkan berbaring. *Wallahu A'lam.* ❐

Pencantuman Nama Indonesia

Ustadz, ada jamaah dakwah yang tujuannya menegakkan ajaran Islam di muka bumi tapi memberi nama lembaganya dengan mencantumkan nama Indonesia, misalnya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Apakah pencantuman nama Indonesia itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang bersifat universal? Mohon penjelasan.

Ichsan@lovemail.com

Secara prinsip, setiap muslim berkewajiban memperjuangkan Islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dalam surat Al Maidah ayat 54, Allah swt. menyebutkan di antara cara untuk mendapatkan cinta-Nya adalah dengan berjihad *fi sabiilillah*.

Jihad fi sabiilillah artinya memperjuangkan nilai-nilai kebenaran Islam agar tersosialisasi dalam masyarakat, sehingga tercipta suatu masyarakat yang memancarkan nilai-nilai Ilahi dalam seluruh dimensi kehidupannya.

Salah satu bentuk jihad *fi sabilillah* adalah kegiatan dakwah. Dakwah artinya menyeru manusia untuk berpegang teguh pada Islam, atau dengan kata lain, mengajak manusia untuk mengamalkan/menerapkan Islam dalam kehidupan keseharian, dari mulai urusan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga kenegaraan.

Kita akan menjadi ummat terbaik apabila dakwah selalu dijalankan setiap saat, kapan dan dimanapun kita berada.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ...

(ال عمران ٣ : ١١٠)

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran 3:110)

Dakwah tidak selamanya harus dengan kata-kata, apabila kita memiliki harta, keluarkan sebagian harta untuk kegiatan dakwah, berarti kita berdakwah dengan harta. Ilmuwan bisa berdakwah dengan ilmunya. Ibu rumah tangga bisa berdakwah dengan cara menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Pelajar atau mahasiswa bisa berdakwah dengan cara bersungguh-sungguh mencari ilmu. Mengamalkan apa yang telah kita ketahui dari ajaran-ajaran Islam, juga merupakan dakwah dengan perbuatan (keteladanan). Pokoknya, kita semua bisa berdakwah sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing.

Dalam tataran praktis atau implementatif, dakwah bisa dilakukan secara *fardiyyah* (individul) juga bisa dilakukan se-

cara *jama'i* (kolektif). Dakwah secara kolektif, biasanya membutuhkan wadah dalam bentuk organisasi atau lembaga.

Lembaga dakwah dibangun dengan tujuan agar kegiatannya bisa dilakukan secara profesional dan sistematis. Di Indonesia, kita mengenal sejumlah nama organisasi yang bergerak di bidang dakwah, misalnya Yayasan Percikan Iman (YPI), Persatuan Islam (Persis), Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), dll.

Menurut pengamatan saya, apabila ada sejumlah lembaga dakwah mencantumkan kata Indonesia, tujuannya sekedar ingin menunjukkan bahwa tempat lembaga itu di Indonesia. Dengan demikian, pencantuman kata tersebut tidak salah. Hal itu merupakan sesuatu yang *mubah* (dalam bahasa fiqih), maksudnya boleh dipakai boleh juga tidak, tergantung kebutuhan.

Memang, ada sejumlah umat Islam yang berpendapat bahwa lembaga dakwah tidak boleh mencantumkan nama tempat, dengan alasan bahwa Islam itu universal atau tidak mengenal batas-batas geografis. Kalau kita mencantumkan nama tempat berarti kita membatasi keuniversalan Islam.

Saya sependapat bahwa ajaran Islam itu universal, namun pencantuman kata Indonesia tidaklah mengurangi keuniversalan ajaran Islam. Perlu diingat, dakwah itu memerlukan metode. Salah satu metode dakwah adalah harus melihat aspek ruang dan waktu. Pencantuman kata Indonesia dalam lembaga dakwah, hanyalah merupakan metode, tidak mengurangi keuniversalan Islam.

Kesimpulannya, Islam adalah agama universal. Pencantuman kata Indonesia dalam lembaga dakwah, sedikit pun tidak akan mengurangi keuniversalan Islam. Pencantuman nama tempat hanya bagian dari metode dakwah yang sifatnya fleksibel, yang bisa berubah tergantung tuntutan situasi dan kondisi. *Wallahu A'lam.* ❐

Puasa Sebelum Menikah

Ustadz, di daerah saya (Jawa Tengah) ada satu kebiasaan, kalau seseorang mau menikah harus puasa dulu beberapa hari sebelum hari pernikahan, katanya supaya lancar dalam pernikahannya. Mohon penjelasan, apakah puasa seperti ini diperbolehkan ?

Agung@yahoo.com

Saya belum menemukan dalil shahih yang menerangkan shaum sunah qabla (sebelum) nikah. Saum sunah yang ada dalam ketarangan yang shahih adalah shaum Senin-Kamis (HR. Tirmidzi), shaum enam hari pada bulan Syawwal (HR. Muslim), shaum 9-10 Muharram (HR. Muslim), shaum Daud (HR.Muslim), shaum tiga hari pada setiap bulan (HR. Bukhari-Muslim), shaum 'Arafah (HR. Muslim) dan memperbanyak shaum di bulan Sya'ban (HR. Bukhari-Muslim). Keterangan lebih rinci mengenai shaum-shaum sunah, silakan baca Majalah Percikan Iman (MaPI) edisi 06, tahun I, Desember 2000, hal. 24-26.

Mencermati dalil-dalil shaum sunah, bisa disimpulkan bahwa tidak ada dalil shahih yang menegaskan shaum sunah qabla nikah. Namun kalau mendekati hari pernikahan, kita meningkatkan amal shaleh dengan memperbanyak shaum-shaum sunah yang disebutkan di atas, seperti shaum Senin-Kamis, shaum pertengahan bulan, shaum Daud, dll. tidak dilarang. ❐

Para pembaca yang ingin konsultasi sekitar masalah keislaman, silakan kirim pertanyaan ke alamat redaksi atau melalui e-mail: aam@percikaniman.com. Insya Allah akan dibahas oleh Ust. Aam Amiruddin

Tafakur

Winners vs Losers

One day a student asked to his teacher
"Teacher, what should I do so I can become a winner
in this life not a loser?"
And the teacher said,
"You have to learn the distinguish between them."

If the loser is always a part of the problem
Then the winner is always a part of the answer.
If the loser always has an excuse
Then the winner always has a program.
If the loser says: "That's not my job!"
Then the winner says: "Let me do it for you!"
If the loser sees a problem in every answer.
Then the winner sees an answer for every problem.
If the loser sees two or three sand traps near every green
Then the winner sees a green near every sand trap.
If the loser says: "It may be possible, but it's too difficult!"
Then the winner says: "It may be difficult, but it's possible!"

If you are willing to do all the winner list,
you will be become winner.

NANG VS PECUNDANG

Pemenang vs Pecundang

Seorang murid bertanya pada gurunya
"Guru..., apa yang harus kulakukan agar aku menjadi pemenang dalam kehidupan ini, bukan seorang pecundang."
Sang guru menjawab, "Pelajari perbedaan antara keduanya."

Jika pecundang selalu jadi bagian dari masalah,
Pemenang selalu jadi bagian dari solusi
Jika pecundang akan selalu punya alasan,
Pemenang akan selalu punya program
Jika pecundang berkata, "Itu bukan pekerjaanku."
Pemenang akan berkata, "Biar aku yang mengerjakan itu."
Jika pecundang melihat persoalan dari setiap jawaban,
Pemenang melihat jawaban dari setiap persoalan
Jika pecundang melihat kesalahan dari setiap kebaikan,
Pemenang melihat kebaikan dari setiap kesalahan
Jika pecundang berkata, "Itu mungkin untuk dikerjakan, tapi sulit"
Pemenang akan berkata, "Itu sulit, tapi mungkin untuk dikerjakan."

Kalau kau mau melakukan seluruh ciri-ciri pemenang,
Kaulah yang akan jadi pemenang

(Terjemah bebas oleh Deshinta Arrova Dewi)



بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

أَرَءَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ (١)

فَذلِكَ الَّذِى يَدُعُّ الْيَتِيْمَ (٢)

وَلاَيَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِيْنَ (٣)

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ (٤)

اَلَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلاَتِهِمْ سَاهُوْنَ (٥)

اَلَّذِيْنَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦)

وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ (٧)

(سورة الماعون ١٠٧: ١-٧)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

(1) Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?

(2) Itulah orang yang menghardik anak yatim,

(3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

(4) Maka kecelakaan untuk orang-orang yang shalat

(5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya

(6) orang-orang yang berbuat riya

(7) dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna.

Aam Amiruddin

Tafsir Al-Maa'un

أَرَءَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ

Tahukah kamu, orang yang mendustakan agama?

Pertanyaan ini bukan bertujuan memperoleh jawaban, karena Allah swt. Maha Mengetahui. Pertanyaan ini ditujukan untuk menggugah hati dan pikiran kita agar memperhatikan pembicaraan berikutnya.

Yukadzdzibu (يُكَذِّبُ) artinya mendustakan atau mengingkari. Dalam konteks ayat ini, terjemahan yang lebih tepat adalah mengingkari.

Ada dua macam bentuk pengingkaran, yaitu pengingkaran lahiriah dan pengingkaran batiniah. Saat kita diperintahkan untuk melaksanakan shalat misalnya, tapi kita tidak mau melaksanakannya, berarti kita telah melakukan pengingkaran lahir dan batin. Namun kalau kita mau melaksanakannya, tapi bukan karena Allah swt., ini disebut pengingkaran batin.

Makna yang paling populer dari kata *ad-diin* (اَلدِّيْن) adalah agama, namun dapat juga bermakna hari pembalasan. Jadi *Yukadzdzibu biddin* artinya "mendustakan/ mengingkari agama" atau bisa juga bermakna "mengingkari hari pembalasan".

Menurut pengamatan penulis, kata *ad-diin* lebih tepat diartikan hari pembalasan apabila sebelumnya diawali kata *yukdzdzibu*, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain.

كَلاَّ بَلْ تُكَذِّبُوْنَ بِالدِّيْنِ (الانفطار ٨٢: ٩)

Bukan hanya durhaka, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan (QS. Al-Infithar 82:9)

Adapun orang-orang yang mengingkari *Addiin*, sikapnya antara lain tercermin dalam ayat berikut.

فَذلِكَ الَّذِى يَدُعُّ الْيَتِيْمَ

Itulah orang yang menghardik anak yatim,

Muhammad Mustafa Al Maraghi menyebutkan dalam tafsirnya, yatim adalah *Inqitaa'u shabiyyi an abiihi qablal buluugh* (anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dalam keadaan belum baligh). Hal ini senafas dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib, "*Tidak disebut yatim kalau (ditinggal mati oleh ayahnya) dalam keadaan sudah dewasa.*"

Anak yatim wajib diperlakukan secara hormat, dicintai, serta dimulyakan. Rasulullah saw. memberi penghargaan kepada orang yang mau merawat anak yatim dengan penuh cinta, sabdanya: "*Saya dan orang yang merawat anak yatim dengan baik akan berada di surga bagaikan dekatnya jari telunjuk dengan jari tengah.*" *(H.R. Muslim)*

Pada riwayat lain, Rasulullah saw. menyatakan, "*Pengasuh anak yatim, baik masih ada hubungan nasab atau orang lain, akan bersamaku di surga, dekatnya bagaikan jari telunjuk dan jari tengah.*" *(HR. Muslim)*.

Sampai usia berapa seseorang dikategorikan yatim? Dalam Q.S. An-Nisa 4:6 ada ungkapan "*Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah.*" Kalimat "*cukup umur untuk menikah*" pada ayat ini menggambarkan bahwa seseorang tidak lagi dikatakan yatim apabila sudah mampu hidup mandiri. Jadi, tidak ada batasan umur yang definitif, pokoknya berapa pun usianya kalau sudah bisa hidup mandiri, tidak disebut yatim.

Apabila kita tidak memiliki kepedulian untuk merawat, mencintai, memulyakan, dan mendidik anak yatim, bahkan malah menghardik dan menistakannya, Allah swt. mengklasifikasikan kita sebagai orang-orang yang mendustakan atau

mengingkari *Ad-diin (agama atau hari pembalasan).*

Ini menunjukkan bahwa ukuran keberagamaan seseorang bukan sekedar melaksanakan ritual formal seperti shaum dan shalat, tapi harus diimplementasikan pada tataran kehidupan sosial, salah satunya adalah ikut memperhatikan nasib anak-anak yatim.

Kemudian pada ayat berikutnya, Allah swt. menyebutkan karakter orang yang mendustakan *ad-diin*, yaitu:

وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِيْنَ

Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Ustadz. Dr. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Qur'an Al Karim*-nya menyebutkan paling tidak ada dua hal yang patut disimak dari redaksi ayat di atas.

Pertama, ayat tersebut tidak berbicara tentang kewajiban "memberi makanan", tetapi ia berbicara tentang kewajiban "menganjurkan memberi makan". Ini berarti bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun dituntut pula untuk berperan sebagai "penganjur memberi makanan terhadap orang miskin".

Peranan ini dapat dilakukan oleh siapa pun, selama mereka dapat merasakan penderitaan orang lain. Ini berarti pula bahwa ayat di atas mengundang setiap orang untuk ikut merasakan penderitaan dan kebutuhan orang lain, walaupun ia sendiri tidak mampu mengulurkan bantuan materil kepada mereka. Jadi ayat ini tidak memberi peluang sedikit pun untuk tidak berpartisipasi memberikan perhatian kepada setiap orang yang lemah dan membutuhkan bantuan.

Kedua, ayat tersebut tidak menggunakan redaksi *ith'am* yang artinya "memberi makan", tetapi menggunakan kata *tha'am* yang artinya "makanan atau pangan". Hal ini agar setiap orang yang menganjurkan dan atau yang memberi tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang-orang yang butuh.

Pangan atau makanan yang mereka anjurkan atau mereka berikan itu, walaupun diambil dari gudang atau penyimpanan yang dimiliki si pemberi, pada hakikatnya bukan miliknya, tetapi hak orang-orang miskin, sebagaimana firman-Nya:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَالْمَحْرُوْمِ

"Dan dalam harta mereka (orang yang berkecukupan) itu terdapat hak orang yang meminta dan orang yang tidak memiliki." (QS. Adz-Dzariat 51:19)

Mencermati penelaahan ustadz M. Quraish Shihab ini, semakin jelaslah bahwa keshalehan yang sesungguhnya bukan sekedar taat menjalankan ritual formal seperti shaum, shalat, dan haji, tapi harus dibarengi dengan ritual sosial yaitu membantu meringankan beban kehidupan kaum dhuafa (fakir-miskin).

Banyak keterangan yang menjelaskan keutamaan meringankan beban kehidupan kaum dhuafa, diantaranya,

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِى عَوْنِ الْعَبْدِ مَاكَانَ الْعَبْدُ فِى عَوْنِ أَخِيْهِ

(أخرجه مسلم)

"*Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang menolong kesusahan seorang muslim dari kesusahan-kesusahan dunia, pasti Allah akan menolongnya dari kesusahan-kesusahan akhirat. Siapa yang meringankan beban orang yang susah, niscaya Allah akan ringankan bebannya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim, niscaya Allah akan tutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selama si hamba itu suka menolong orang lain.*" (HR. Bukhari)

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَ

Maka kecelakaan untuk orang-orang yang shalat

Wail (وَيْلٌ) secara bahasa artinya kebinasaan atau kecelakaan yang menimpa seseorang akibat ulahnya sendiri. Biasanya kata ini digunakan untuk mengancam, karena itu ayat di atas diterjemahkan dengan "*kecelakaan untuk orang-*

orang yang shalat".

Ada sejumlah ahli yang menyebutkan, *wail* adalah nama salah satu neraka di akhirat. Sehingga ayat ini diterjemahkan menjadi *"neraka wail untuk orang-orang yang shalat"*. Konsekuensinya, ancaman ini akan menjadi kenyataan setelah kiamat, tidak mungkin terjadi di dunia.

Menurut hemat penulis, pendapat pertama lebih bisa diterima, artinya ancaman kecelakaan tersebut tidak mengenal waktu dan tempat, kapan dan di mana pun akan terjadi apabila kita melakukan faktor penyebabnya.

Di antara penyebab diturunkannya kecelakaan bagi orang yang shalat adalah mereka yang lalai dari shalatnya.

اَلَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلاَتِهِمْ سَاهُوْنَ

(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya

Ketika turun ayat ini, Rasulullah saw bersabda,

تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِ ، تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلاَةُ الْمُنَافِقِ (رواه البخارى و مسلم)

"Itulah shalatnya orang munafik, itulah shalatnya orang munafik, itulah shalatnya orang munafik". (Bukhari-Muslim). Ciri kemunafikan seseorang adalah lalai dalam menjalankan shalat.

'Atha bin Dinar menerangkan, ada dua macam kelalaian dalam shalat. *Pertama*, lalai dalam melaksanakannya, alias tidak pernah mengerjakannya. *Kedua*, lalai dalam menghayati maknanya, shalatnya rajin tapi tidak mempengaruhi perilaku kesehariannya. Orang tersebut tidak pernah melewatkan shalat, namun korupsi tetap dijalankan.

Golongan kedua dari orang-orang yang shalat tapi mendapat kecelakaan adalah,

اَلَّذِيْنَ هُمْ يُرَاءُونَ

orang-orang yang berbuat riya

Riya artinya ingin dilihat orang, gila popularitas, dan gila pujian. Ibnu Abbas menyebutkan, orang munafik biasanya shalat kalau ada orang yang melihatnya, tapi kalau sedang sendirian, dia meninggalkannya. Jadi hanya bisa berbuat baik kalau diketahui atau dilihat orang, ketika orang tidak melihatnya dia pun tidak melakukannya.

Karena itu, Imam Al Qurthubi mengatakan, *riya* adalah "melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan tempat di hati manusia." Jadi, *riya* merupakan sesuatu yang abstrak, mustahil terdeteksi oleh orang lain. Bahkan kadang-kadang pelakunya sendiri tidak menyadarinya.

Dalam tataran praktis, riya bisa terjadi bukan hanya dalam shalat, tapi juga dalam ibadah-ibadah lainnya. Misalnya, melakukan ibadah haji karena ingin mendapat status sosial yang lebih tinggi. Bersedekah karena ingin disebut dermawan. Ikut ujian MBA, biar keren bergelar MBA, dll. Ini semua masuk dalam kategori riya.

Golongan ketiga orang-orang yang shalat, namun mendapat kecelakaan adalah,

وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ

dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna.

Sifat kikir bisa menjerumuskan pada kecelakaan. Jangankan menolong dengan sesuatu yang berharga, dengan barang yang tidak berguna pun orang yang kikir berat melakukannya. Karena itulah Allah swt. menegaskan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang shalat namun akan mendapat kecelakaan adalah *mereka yang enggan menolong orang lain dengan barang yang berguna*.

Mencermati seluruh kandungan surat Al Maa'un, dapat kita simpulkan bahwa Islam menuntut kebersihan jiwa, jalinan cinta, kebersamaan, dan gotong royong antar sesama makhluk. Tanpa semua itu, mereka yang shalat pun dinilai sebagai pendusta agama atau hari pembalasan.

Jadi, ibadah ritual formal semisal shalat, shaum, dan haji harus mampu menumbuhkan jiwa kepekaan sosial yang tinggi, sehingga ritual formal dan ritual sosial bisa berjalan secara bersamaan dan simultan. *Wallahu A'lam*. ❐

Dari surat Al Maa'un ini, dapat kita simpulkan bahwa Islam menuntut kebersihan jiwa, jalinan cinta, kebersamaan, dan gotong royong antar sesama makhluk.

PERCIK

Ir. H. Bambang Pranggono, MBA

Bila Kulit Terbakar Hangus, Sakit Pedih Tak Terasa Lagi



"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka terbakar hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan pedihnya azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (an-Nisa ayat 56).

Para ulama menafsirkan ayat di atas sebagai peringatan yang keras bagi mereka yang ingkar pada Allah, gambaran mengerikan dan siksaan yang pedih di neraka kelak. Tetapi bagi Profesor Tajaten Tahasen, seorang Dekan di Fakultas Farmasi Universitas Chiang Mai, Thailand, ayat ini membuktikan kebenaran Al Qur'an.

Hal itu bermula ketika ia mengikuti sebuah seminar di Saudi Arabia. Ia membaca makalah Professor Keith Moore, ahli Embriology terkemuka dari Kanada. Dalam makalah itu Prof. Keith Moore mengatakan bahwa banyak ayat-ayat Al Qur'an yang sejalan (*compatibel*) dengan ilmu pengetahuan modern. Tajaten Tahasen saat itu sangat terkesan dan penasaran untuk mengetahui lebih jauh pembahasan ini. Kemudian ia menemukan sebuah surat dalam Al Qur'an yang sejalan dengan ilmu yang digelutinya yaitu surat An-Nisa ayat 56. Menurutnya, ayat di atas tak pelak lagi menunjukkan fenomena Dermatologi yang baru saja ditemukan oleh sains modern, bahwa seluruh kulit manusia memiliki ujung-ujung syaraf perasa (sensorik), sehingga apabila kulit manusia terkena luka bakar yang cukup dalam atau bahkan seluruh kulitnya hangus terbakar, rasa sakit pedih yang biasa dialami ketika luka akan menghilang dan tidak akan terasa lagi, sehingga penderita tidak merasakan keperihan dan kepedihan.

Fenomena tersebut membuat Prof. Tajaten Tahasen merenung dan berkata, "Mustahil pengetahuan seperti ini diketahui oleh manusia 1400 tahun yang silam. Lantas, dari mana datangnya informasi tadi? Kebetulankah? Tidak mungkin". Kemudian ia bertanya, "Siapakah yang menulis Al Qur'an?" Dijawab oleh seorang muslim, "Yang menurunkan Al Qur'an adalah Allah." Profesor itu kebingungan, siapakah Allah? Allah, Dialah sang pencipta, dari Dia-lah segala macam ilmu, kebijaksanaan, ampunan, dan kesempurnaan.

Setelah peristiwa itu, pulanglah Prof. Tajaten ke Thailand. Dalam perkuliahannya di Thailand, ia menceritakan fenomena keajaiban Al Qur'an itu. Akibatnya, tak disangka lima orang mahasiswanya langsung masuk Islam.

Tak lama kemudian Prof. Tajaten kembali ke Saudi Arabia mengikuti sebuah konferensi di Riyadh. Di sana ia menyampaikan pidatonya bahwa studi penelitiannya telah membimbingnya pada suatu kesimpulan bahwa segala sesuatu dalam Al Qur'an mutlak benar. Banyak ayat-ayat yang turun 14 abad yang lalu, baru diungkapkan kebenarannya dalam temuan ilmu pengetahuan modern. Penerima wahyu, Muhammad saw. yang buta huruf, tidak mungkin mengarang kitab itu, pastilah ada kekuatan di luar manusia yang mampu melakukannya. Prof. Tajaten dalam kesempatan itu berkata, "Telah tiba saatnya untukku mengucapkan *La ilaha illallah, Muhammadar-Rasulullah!*" Allahu Akbar, Prof. Tajaten telah diberi hidayah untuk melihat ayat-ayat Al Qur'an sebagai tanda kebesaran Ilahi, ia beriman atas dasar ilmu.

Bagaimana dengan kita yang sering membaca ayat ini tapi masih ingkar mematuhi seruan Allah? Tunggulah siksa yang membakar kulit manusia sampai hangus. ❐

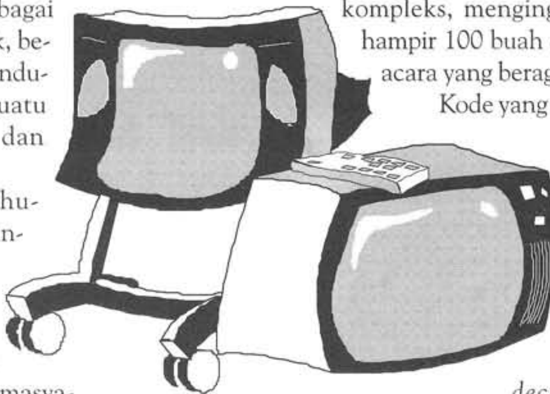
Penulis adalah Dosen Unisba



Deshinta Arrova Dewi

V-CHIP, Sensor TV Otomatis

Televisi (tv) merupakan media komunikasi yang jika diartikan secara harfiah memiliki arti "pandangan dari jarak jauh". Visi atau pandangan dapat berarti kita melihat atau menyimak sesuatu layaknya dari dekat, bisa juga berarti paradigma pemikiran manusia terhadap suatu masalah (*vision*). Sedangkan *tele* atau jarak jauh memiliki makna bahwa penyampai pesan dan penerima pesan tidak berkomunikasi secara langsung. Jadi, sejak awal diciptakan, tv memiliki konsep sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan hingga membentuk visi para pemirsanya. Karena itulah tv memiliki layar sebagai media penampil objek, beserta *features* yang mendukung kesan hidup suatu objek, yaitu warna dan suara.



Sudah menjadi hukum alam, setiap muncul teknologi baru, muncul pula masalah budaya. Teknologi memang mampu membentuk budaya masyarakat yang mengkonsumsi teknologi tersebut.

Televisi sebagai teknologi yang mampu merajai kebudayaan manusia, telah memberikan dampak positif dan negatif dalam masyarakat. Dampak positifnya, tv membuat masyarakat semakin pintar dan tahu banyak hal. Sedangkan dampak negatifnya, tv adalah informasi global yang tidak tepat guna dan tidak tepat sasaran, khususnya bagi anak-anak. Karena itulah, ilmuwan Amerika Serikat, tahun 1996 lalu mulai meluncurkan konsep sensor tv yang berfungsi menyaring informasi.

Ide ini bermula dari penyeragaman kode *rating* untuk menentukan batas usia bagi pemirsanya. Sistim pengkodean ini telah dipakai oleh salah satu televisi swasta di Indonesia, tentunya dengan sistim pengkodean yang berbeda. Jika kode di Indonesia adalah 17+ untuk menunjukkan acara bagi yang berusia di atas 17 tahun dan BO menunjukkan acara dengan bimbingan Orang Tua serta Acara Keluarga, di Amerika Serikat, sistim pengkodean lebih beragam dan kompleks, mengingat Amerika memiliki hampir 100 buah *channel* televisi dengan acara yang beragam.

Kode yang ditawarkan oleh pemerintah Amerika Serikat disesuaikan dengan parameter penilaian rating, antara lain V (*Violence*-Kekerasan), S (*Sexual situations*-Adegan Seks), L (*Coarse or crude indecent language*-Bahasa Kasar), D (*Suggestive dialogue*-Dialog Sex) dan FV (*Fantasy Violence*-Imajinasi Kekerasan). Berdasarkan rating tersebut, disusun kode-kode, antara lain Y7 untuk anak berusia 7 tahun lebih sedikit, G untuk umum, PG untuk bimbingan orang tua, 14 untuk usia 14 tahun ke atas dan MA (*Mature Audience*) untuk dewasa.

Pengkodean tersebut bersifat manual, artinya dilakukan oleh *programmer* tv yang bersangkutan.

Setelah diteliti, pengkodean tersebut tidak efektif karena banyak remaja dan anak-anak yang tetap menyaksikan tayangan berkode MA. Apalagi kode MA ini makin sulit dideteksi secara fisik karena masuknya adegan dan dialog sensual yang tidak hanya di film tetapi merambah ke acara kuis, iklan, komedi, dan musik. Untuk menanggulangi masalah tersebut, sekitar tahun 1998 (sesuai rencana tahun 1996 - saat diluncurkan sistim pengkodean), mulai diciptakan sebuah alat sensor otomatis bagi pemirsa tv yang dinamakan *V-Chip* yang menerapkan konsep *Embedded Software technology*.

Teknologi *Embedded Software* merupakan teknologi gabungan antara perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Wujud fisiknya berupa chip biasa yang memiliki karakteristik *Read Only Memory (ROM)*, artinya program yang ditanamkan pada chip tersebut hanya bisa dibaca dan dijalankan - tidak untuk diubah - sehingga *software* yang ditanam bersifat *embedded* (tersembunyi) karena tidak diperlukan *update* pada kode program. Teknologi *Embedded Software* secara luas telah lama dikenal masyarakat lewat aplikasi lampu lalu lintas di persimpangan jalan, transaksi mesin ATM, mesin minuman, kasir, dll.

V-Chip sendiri merupakan chip kecil yang ditanamkan pada tv set yang terhubung ke aliran listrik dan penerapan *embedded software*-nya digunakan untuk mendeteksi acara dengan kode yang telah ditentukan sebelumnya. Program yang ditanamkan dalam chip ini menggunakan *Assembler* dan C++ diperkaya dengan aspek *Real Time Programming*. Algoritma yang dipakai adalah algoritma *Searching* untuk mendeteksi kode acara tv yang bersangkutan dan algoritma *Blocking* untuk memblok acara yang tidak layak ditonton oleh pemirsanya.

Keunikan *V-Chip* ini adalah konsep *User Oriented* yang mampu diprogram dengan kriteria *block* tertentu. Penggunaannya mudah seperti menggunakan *remote control* biasa namun ada *password*-nya. Sebagai contoh, sebuah keluarga memiliki 2 tv untuk orang tua dan anak-anak. tv yang digunakan untuk anak-anak dilengkapi dengan *chip* yang mampu menyensor acara tv. Orang tua terlebih dahulu menset acara yang akan di-*block*. Jika tanpa sengaja atau dengan sengaja anak-anak membuka *channel* orang dewasa yang telah di-*block*, otomatis *V-Chip* akan membaca kode acara tersebut dan langsung menghilangkan efek gambar dan suara. Jadi *V-Chip* bekerja mengikuti kode rating. Jika acara tersebut tidak memiliki kode rating, acara itu lolos sensor dan tetap bisa dilihat oleh anak-anak.

Saat ini *V-Chip* dinilai paling efektif untuk menyaring tontonan bagi anak-anak, karena itulah bulan Januari 2000 yang lalu, Amerika Serikat memutuskan memasang *V-Chip* di seluruh industri tv, khususnya tv berukuran 13 inchi ke atas. Konsep *V-Chip* sendiri secara umum diterima oleh ilmuwan mancanegara, namun keterbatasan pengkodean menyebabkan *V-Chip* tidak bersifat universal atau menyeluruh. Salah satu kendalanya adalah sistim pengkodean yang berbeda di tiap negara serta adanya teknologi parabola yang menyebabkan *V-Chip* mampu memblok acara lokal di suatu negara tetapi perlu *rating* baru untuk memblok acara *import* dari negara lain (karena kode yang berbeda). Akankah teknologi *V-Chip* ini terus berkembang dan diminati oleh negara lainnya termasuk Indonesia, mengingat acara tv di Indonesia pun telah menyisipkan unsur V (*Violence*) dan S (*Sexual Situations*)? *Wallahu A'lam*. Kita tunggu saja. ❐

Penulis adalah Member of Delphi Programming Club, Palo Alto, California, Amerika Serikat (2000).

Jika tanpa sengaja atau dengan sengaja anak-anak membuka *channel* orang dewasa yang telah di-*block*, otomatis *V-Chip* akan membaca kode acara tersebut dan langsung menghilangkan efek gambar dan suara. Jadi *V-Chip* bekerja mengikuti kode rating. Jika acara tersebut tidak memiliki kode rating, acara itu lolos sensor dan tetap bisa dilihat oleh anak-anak.

Sasa Esa Agustiana



Hakikat Kecantikan dan Ketampanan

Sebutlah namanya Intan, penampilannya *oke punya*, dengan tinggi 170 cm, langsing, kulit putih bersih. Teman-temanya sering menjulukinya gadis kutilang (kurus, tinggi, dan langsing). Ia termasuk bunga kampus, banyak pria yang memuji kecantikannya.

Tak jauh beda, Agus pun kerap mengundang decak kagum wanita, ia bintang basket, aktif di senat dan DKM (Dewan Keluarga Masjid) kampus, dengan tinggi 180 cm, wajah keindo-indoan, padahal ia orang Indonesia asli *lho*. Tampilan fisik keduanya, secara umum dapat dijuluki cantik/ tampan.

Penampilan Ira dan Anto, biasa-biasa saja, tinggi sedang-sedang saja, kulit hitam manis. Mereka juga banyak disukai orang. Lalu siapa yang cantik/ tampan di antara mereka sesungguhnya?

Mengukur kecantikan/ketampanan seseorang menjadi relatif, tergantung siapa yang berkomentar dan dari sudut apa penilaian dilakukan, bisa karena ukuran tinggi badan, bentuk wajah, atau warna kulit seseorang.

Sesungguhnya tak mungkin kita akan bersombong ria, dengan menghina orang lain (baik secara lisan atau di dalam hati) eh... kamu tuh jelek, hidungmu dataran rendah, mukamu berjerawat, badanmu semampai (semeter pun tak sampai alias pendek), gemuk, kulit hitam legam, matamu sipit, dll. karena kecantikan dan ketampanan lahiriah ini didapat gratis dari Allah swt. tanpa campur tangan orang yang bersangkutan, diberikan begitu saja, "*Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (At-Tiin 95: 4).

> *"Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh-tubuh kalian, juga tidak penampilan kalian, tapi melihat hati dan amal perbuatan kalian. Taqwa itu di sini, taqwa itu di sini, taqwa itu di sini, beliau pun menunjuk dadanya."* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Walaupun telah diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, kecantikan dan ketampanan ini hanyalah titipan, akan berarti bila disertai ketaqwaan. "*Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh-tubuh kalian, juga tidak penampilan kalian, tapi melihat hati dan amal perbuatan kalian. Taqwa itu di sini, taqwa itu di sini, taqwa itu di sini, beliau pun menunjuk dadanya.*" (H.R. Bukhari dan Muslim). Kemuliaan manusia hanya dengan iman dan mengerjakan amal shaleh, sebagaimana diterangkan dalam Q.S. At-Tiin 95: 6.

Oleh karenanya, tampilan apa pun yang ikhwan/akhwat miliki tak usah berkecil hati. Betapa adilnya Allah yang mengukur kecantikan/ketampanan kita semata dari isi hati masing-masing. Agar kecantikan/ketampanan yang ada di dalam seseorang terpancar keluar, diperlukan beberapa hal sebagai berikut:

Menjaga Lisan

Dalam bahasa Indonesia dikenal sebuah pepatah, mulutmu adalah harimau. Maksudnya, apa-apa yang kita ucapkan dapat berdampak langsung mencelakakan si pembicara ke dalam

kebinasaan akibat kata-kata yang diucapkannya.

Menarik atau tidaknya seseorang, dapat terpancar dengan tutur kata yang santun, lemah lembut, menyejukkan, sapaan ramah, walau isi yang disampaikannya itu mungkin menyangkut hal yang sederhana sekali pun, apalagi bila ditambah dengan wawasan keilmuannya mumpuni/berbobot. Ia selalu hadir menempatkan dirinya menjadi pribadi yang *tawadhu* (rendah hati), apabila tahu ia katakan tahu, apabila tidak ia akan bertanya pada ahlinya.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk dapat menjaga tutur kata, "*...Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah bertutur yang baik atau diam.*" (Diriwayatkan Asy-Syaikhany dan Ibnu Majah).

Rasulullah saw. menetapkan dua pilihan: bertutur kata yang mengandung unsur kebaikan atau diam, karena pada dasarnya semua perkataan itu tidak terlepas dari dua nilai, yaitu perkataan berunsur kebaikan dan perkataan berunsur keburukan. Tidak berkata-kata alias diam (tidak berkomentar) karena apabila berkomentar dipandang mengandung unsur keburukan. Misalkan menahan diri dari mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti hati orang, meledek/menghina, mencaci maki, menghasut/provokasi, mengkritik orang dengan tidak arif, dll.

Hadits lain dalam riwayat Bukhari dan Muslim menerangkan, perkataan yang manis adalah salah satu bentuk shadaqah. Bahkan Al Qur'an menerangkan: "*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Pengampun.*" (Q.S. Al-Baqarah 2: 262).

Perilaku yang Baik

"*Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik perilakunya.*" (H.R. Bukhari). At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Jabir, sesungguhnya Nabi berkata, "*Sesungguhnya orang yang paling aku senangi dan paling dekat kedudukannya denganku kelak pada hari kiamat adalah yang terbaik perilakunya di antara kalian.*"

Juga hadits yang lain, "*Sesungguhnya aku (Rasulullah saw.) diutus untuk menyempurnakan perilaku yang benar.*" (HR. Ahmad).

Firman Allah swt., "*Dan sesungguhnya kamu (Rasulullah saw.) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Q.S. Al Qolam 68: 4). Menurut Aisyah r.a., istri Rasul, perilaku Muhammad saw. adalah cerminan kandungan Al Qur'an. Misalkan kesabaran, jiwa pemaaf, keikhlasan dalam beramal, keberanian membela yang benar/hak, bijaksana, dll.

Sangat banyak keterangan yang mengajak kita berperilaku cantik dan tampan dalam hal akhlak/perilaku, dengan cara berupaya mengamalkan firman-Nya.

Kalau perilaku ini sudah terlatih (melalui riyadhoh/latihan membiasakan diri sehingga menjadi kebutuhan), *insya Allah* menjadi sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa. Dengan sendirinya akan melahirkan perbuatan amal shaleh yang dibiasakan, tanpa harus terpaksa. Misalnya hati akan mudah tergerak untuk memberi tanpa harus lebih dahulu diberi oleh orang lain, kesabaran hatinya melahirkan sikap yang tanpa menyerah menghadapi komentar orang bodoh/jahil terhadapnya lalu mampu memaafkannya, dan bertindak bijaksana/hati-hati mengharuskan ia menimbang dahulu apa saja dengan pertimbangan kemaslahatan untuk dirinya, keluarganya, lingkungan, dan umat.

Mampu Mengendalikan Diri

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "*Orang kuat itu bukan karena (kekuatannya) pada saat berkelahi. Tapi, sesungguhnya orang kuat itu adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah.*" (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud).

Boleh-boleh saja ikhwan/akhwat marah terhadap seseorang/pada suatu keadaan, asal dalam kemarahan itu ia tetap dapat menjaga lisan dan perbuatan, jangan terlalu memperturutkan hawa nafsu ingin marah tanpa kendali. Misalkan sambil mencaci-maki, memukul, sambil melempar barang, tidak mau memaafkan kesalahan orang yang membuat kita marah/dendam, marah sampai berhari-hari, memutuskan tali silaturahmi, dll.

Pada umumnya reaksi orang pada saat marah biasanya raut muka memerah, kedua matanya membelalak, urat leher tegang, hati tersulut emosi, dan kata-kata tak terkontrol, sehingga membuat

orang di sekelilingnya tidak nyaman bila berdekatan dengannya.

Upayakan penampilan ikhwan/akhwat tetap menarik walau dalam keadaan marah sekalipun. Caranya dengan melatih diri untuk menegur/memarahi orang dengan niat karena Allah, membenci pun karena Allah swt. Kita benci pada perbuatanya bukan pada orangnya, sehingga menjadi ibadah, bukan memperturutkan hawa nafsu syetan.

Memiliki Rasa Malu

Dari Imran bin Hushain, ia berkata, Nabi saw. bersabda, "*Malu itu hanya bisa tercipta dari kebaikan.*" (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Rasa malu seseorang kepada Allah swt. dapat melahirkan suatu kebaikan. Misalkan ketika bertemu dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya lalu menundukkan pandangan/tidak menatap dengan syahwat, ketika bergaul ia mampu menahan katakatanya untuk tidak membicarakan hal yang sia-sia, dll. semata-mata karena merasa malu kepada Allah swt. Orang tersebut malu bila menggunakan karunia/nikmat Allah swt. untuk kemaksiatan, ia sadar selalu diawasi oleh Nya.

Menjauhi Prasangka

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. berkata, "*Jauhilah oleh kalian berprasangka, sesungguhnya berprasangka itu sebohong-bohong perkataan. Dan janganlah kalian saling memata-matai, saling menduga-duga (kesalahan orang lain), saling mendengki, saling membenci, dan saling memusuhi. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, sebagaimana telah Ia perintahkan. Orang Muslim itu adalah saudara orang Muslim lainnya, tidak menzaliminya, menghinakannya dan merendahkannya. Cukuplah kejahatan orang Muslim itu ketika ia merendahkan saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya diharamkan: Darahnya, hartanya, dan kehormatannya.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

"Jauhilah oleh kalian berprasangka, sesungguhnya berprasangka itu sebohong-bohong perkataan. Dan janganlah kalian saling memata-matai, saling menduga-duga (kesalahan orang lain), saling mendengki, saling membenci, dan saling memusuhi.

Kita dilarang: Mengorek/memata-matai aib/aurat/keburukan/sisi negatif orang untuk diberitahukan kepada yang lain (*tajassus*) atau untuk diri sendiri (*tahassus*). *Hasad*, berharap agar nikmat yang didapat orang lain secepatnya musnah, sama saja apakah harapan itu diikuti dengan usaha memusnahkannya atau tidak. *Tadabur* yaitu saling menjauhi, berpaling, atau memusuhi. *Haqr*, menghina, merendahkan, dan menganggap remeh. *Zhann*, kecurigaan yang tanpa sebab, tanpa dasar, yang tidak ada kesesuaian dengan kenyataan, tanpa melihat bukti-bukti.

Walaupun demikian, ada *zhann* (prasangka) yang diperbolehkan, misalnya terhadap orang yang terang-terangan menunjukkan potensi untuk diragukan, *zhann* terhadap masalah yang terang-terang akan mencelakakan, *zhann* bahwa Allah itu Maha Adil, tidak pernah zalim pada hambanya.

Memata-matai orang diperbolehkan untuk tujuan menjauhkan dari kerusakan karena pertimbangan kemaslahatan yang lebih besar. Misalkan, apabila kita mengetahui ada orang yang berniat melakukan kejahatan pembunuhan atau pencurian, kita memata-matai mereka agar dapat menggagalkan rencana tersebut.

Berbahagialah ikhwan/akhwat bila kita dapat berpenampilan cantik/tampan luar-dalam, terutama bila hati kita dipenuhi dengan sifat-sifat positif seperti di atas. *Wallahu A'lam Bishshawab*.

Doa kita bersama: "*Allaahumma kamaa hassanta khalqii fahassin khuluqii*", *Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memperindah kejadianku, maka perindah pulalah akhlakku.* (HR. Ahmad). ❐



Udah mah di atas pada ribut melulu, ngapain lagi kita ikut-ikutan penyok!!!! Mau-maunya kita di-ADU DOMBA



Judul:
Anugerah Terindah untuk Orangtua
Penulis:
Steven W. Vannoy
Penerbit:
KAIFA
Penerjemah:
Ratih Puspasari
Tahun Terbit:
November 2000
Tebal:
225 Halaman



Belajar dari Kearifan Anak-Anak

Anak-anak, sebuah sosok yang dalam pikiran kita sangat menjengkelkan. Betapa tidak, setiap hari kita dibuat repot oleh segala tingkahnya. Mereka membuat kesalahan-kesalahan ketika mereka belajar dan tumbuh. Mereka terus-menerus membuat kita geram dan menguji kesabaran kita. Selain itu, kita pun harus memberikan perhatian ekstra untuk menjaganya. Tegasnya, kita lebih banyak memberi dan direpotkan, tanpa pernah menerima hasil jerih payah kita .

Karena itu, tidaklah heran para wanita di Negeri Barat lebih lebih suka memberikan waktunya untuk binatang peliharaan daripada mencurahkan kasih sayangnya kepada si buah hati. Anak bagi mereka adalah beban berat yang harus dipikul, bahkan bisa menghambat karir yang mereka rintis.

Namun, menurut Steven W. Vannoy, semua hal di atas merupakan pandangan yang salah. Menurut salah satu pakar keluarga terkemuka di Amerika ini, anak adalah aset yang sangat berharga. Selama ini kita melihat anak hanya dari satu sisi. Kita melupakan beberapa sisi positif anak yang bisa menjadi pelajaran bagi kita. Ternyata, anak-anak lebih banyak memberi daripada menerima. Mereka memberikan senyuman, yang dengan senyuman itu mereka mampu menghilangkan kepenatan sang ibu serta mampu menghapus rasa lelah sang ayah setelah bekerja.

Steven memberi pandangan baru tentang sosok anak. Anak-anak itu mencintai, menyukai, berbagi, berteriak, bermain, menangis, dan hidup. Mengapa kita tidak bisa begitu lepas, nyaman, sederhana, dan jujur? Sungguh, anak-anak adalah guru yang hebat, kita bisa belajar dari setiap sikap dan pikirannya yang jernih. Anugerah terbesar orang tua bukanlah hal yang mereka berikan kepada anak-anak, melainkan anugerah yang diberikan anak-anak kepada mereka.

Dalam buku keduanya ini, Vannoy merangkum kisah-kisah hangat, dahsyat, dan sarat makna. Selain itu, buku-buku ini kaya akan ragam dan ikatan lintas generasi. Kisah-kisah datang dari Ayah, Ibu, Kakek, Nenek, Paman, Bibi, Guru, Pengasuh anak, bahkan dari anak-anak itu sendiri. Inilah yang membedakannya dengan buku pertamanya. Di buku kedua ini, Vannoy menjelaskan bagaimana anak-anak memberikan kearifan kepada orang tua. Sementara di buku pertamanya ia menerangkan bagaimana anak-anak seharusnya dibentuk. Yang mengesankan, kedua buku Vannoy lahir karena "kearifan" anak-anak.

Pesan-pesan mereka mengenai kejujuran, keajaiban, dan kearifan, murni disampaikan anak-anak dari lubuk hati yang paling dalam. Semua kisah ini menggambarkan pemahaman yang sejati tentang hidup, keluarga, dan masyarakat. Karena itu, kita harus belajar untuk tidak menghilangkan sikap alami anak, tetapi mendorong dan memeliharanya.

Bahkan, dengan niat yang terbaik pun orang dewasa biasanya menghancurkan keluguan dan kebahagiaan anak-anak. Sehingga ada pepatah, "Anak-anak berperilaku alami sampai kita mengajari mereka hal-hal yang kita anggap normal."

Buku ini sarat dengan kisah-kisah hikmah. Di dalamnya kita akan mendapatkan "pandangan baru" tentang sosok anak yang selama ini keliru. EF ❐



Acil Bimbo - Ketua Bandung Spirit

Membangkitkan Semangat Reformasi

Latar belakang didirikannya Bandung Spirit?

Pada saat reformasi sekarang ini, kota Bandung gaungnya kurang begitu terdengar, tidak seperti kota-kota lain yang sibuk dengan agenda reformasinya. Untuk memompa semangat orang Bandung, kami dirikan Bandung Spirit yang tujuannya untuk menyemangati masyarakat Bandung agar peka terhadap fenomena yang terjadi saat ini.

Kapan didirikannya?

Bandung Spirit didirikan pada tanggal 24 April 2000 dan sekarang sekretariatnya di Jalan Kayu Agung I C – 44 Phone/Fax : (022) 7304256 Bandung 40243.

Siapa pendirinya?

Beberapa tokoh intelektual Bandung dan beberapa generasi muda Bandung, diantaranya Bagir Manan, Herman Ibrahim, Hendramin Ranadireksa, Saini KM, Deddi Djamaluddin Malik, Duddy Efendi, Djodjo Sabagjo, Rusadi Kantaprawira

Siapa Ketuanya?

Saya sendiri (Acil Bimbo—red)



Jumlah Anggota Bandung Spirit?

Tidak ada keanggotaan secara khusus, anggota kami dari dialog-dialog/kajian dari yang kecil sampai dengan yang besar (ratusan orang).

Aktivitas yang dilakukan Bandung Spirit?

Pergerakan yang kami lakukan adalah dialog dan aktivitas ke masyarakat langsung, khususnya masalah-masalah aktual hari ini, yang menonjol adalah masalah budaya dan kemanusiaan seperti: "Rekonsiliasai Lokal dalam menyikapi konflik elite Nasional" di gedung Merdeka (17 Januari 2001), "Dialog Lintas Parpol Tkt I Jabar" di Hotel Horison (11 Februari 2001), "Dialog Lintas Parpol Tkt II Bandung" di Hotel Papandayan (22 Februari 2001), "Dialog lintas Parpol di Kabupaten sumedang (24 Februari 2001). Rencananya, aktivitas tersebut akan berlangsung sampai dengan tingkat kelurahan. Pokoknya, diharapkan adanya kesadaran masyarakat dengan pemahaman bahwa situasi sekarang sudah kritis, sehingga harus disikapi dan dihadapi bersama agar lebih ringan menjalaninya.

Bagaimana tanggapan masyarakat?

Ini merupakan lembaga baru, sehingga belum diketahui secara pasti tanggapan dari masyarakat, tapi kami mempunyai prinsip: kalau niatnya ibadah, semua aktifitas yang kami lakukan *insya Allah* akan mendapat dukungan dari masyarakat.

Dari mana sumber dananya?

Justru itu masalahnya. Setiap akan mengadakan kegiatan kita yang mencari mitra, kita yang punya gagasan, kita yang kerja, orang lain yang *ngasih* biaya! *Alhamdulillah* walaupun dana kita tersendat tapi kegiatan terus jalan. Donatur benar-benar ikhlas memberikan dananya kepada kami dan kami juga tidak terkooptasi oleh kepentingan politik siapapun.

Imbauan dari akang tentang konflik yang terjadi pada saat ini?

Konflik yang ada jangan sampai mengarah pada tindak kekerasan. Artinya, marilah kita menjaga harkat martabat kemanusiaan kita untuk tidak terjerumus kepada perbuatan-perbuatan destruktif. ❐



Konsultan:
dr. H. Kunkun K. Wiramihardja, Dipl. Nutr., MS.

Bahayakah Program Diet?

Dokter, saya seorang mahasiswi berusia 24 tahun dengan tinggi badan 162 cm dan berat badan 54 kg. Sebenarnya saya tidak terlalu gemuk, cuma perut, paha, dan lengan besar. Saya gemar memakan buah-buahan seperti apel, bengkuang, dan jeruk. Saya juga suka ngemil, kebiasaan ini susah dihilangkan, apalagi kalau sedang stress. Saya hanya makan nasi sehari sekali karena sudah kenyang makan cemilan. Saya sudah konsultasi ke dokter untuk menurunkan berat badan dan diberi obat, tapi setelah obat habis berat badan saya naik lagi. Yang saya tanyakan:

1. Apakah program diet dengan menggunakan obat-obatan tidak berbahaya bagi rahim?
2. Apakah ada efek sampingnya?
3. Bagaimana cara kerja *newshape double action fat burner?*

Devita,
Jl. H. Kurdi No. 56 Jakarta Barat

Yth. Saudari Devita,

Dari tinggi dan berat badan, Anda mempunyai Indeks Masa Tubuh (IMT) 20 kg/m2. Tubuh Anda termasuk normal dan langsing. Pola makan Anda tidak begitu baik. Untuk memperbaikinya lihat MaPI edisi yang lalu. Untuk mengecilkan bagian tubuh tertentu, saya anjurkan Anda mengikuti program olah raga dengan beban (*weight training*), program tersebut dapat Anda peroleh dari tempat fitnes. Sebelum menjawab pertanyaan No.1, kiranya perlu saya jelaskan arti dan istilah program diet. Seharusnya program diet diartikan sebagai program pengaturan makan yang mencakup penentuan frekuensi perolehan makanan setiap hari yang disertai dengan penentuan jenis makanan yang boleh dan yang tidak boleh dikonsumsi, serta pengaturan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap kali waktu makan. Program diet ditujukan untuk membantu penyembuhan suatu penyakit (misalnya untuk penderita diabetes, gagal ginjal, kolesterol tinggi), untuk menaikkan berat badan, untuk menurunkan berat badan, dan sebagainya.

1. Agar program diet untuk menurunkan berat badan mudah diikuti oleh peserta program, dokter pengatur diet memberikan obat-obatan yang tujuannya untuk mengurangi rasa lapar, sehingga program diet mudah diikuti. Obatnya sendiri tidak berfungsi sebagai obat penurun berat badan. Tentunya dokter sudah memikirkan berbagai efek samping dari obat tersebut, sehingga dokter sudah siap mengantisipasi bila efek samping terjadi. Dengan demikian penggunaan obat tersebut harus berdasarkan pertimbangan dokter dan jangan menggunakan obat tersebut tanpa sepengetahuan dokter. Bila program diet dilakukan tanpa bantuan obat dan disusun oleh ahlinya (walaupun bukan dokter), tentu tidak akan menimbulkan efek samping. Penurunan berat badan karena program tersebut akan menyebabkan lemak tubuh berkurang dan kemudian menyebabkan rahim menjadi subur.

2. Obat-obatan penurun berat badan untuk penderita obesitas atau kegemukan (bukan penderita kelebihan berat/*overweight*) sebaiknya diberikan oleh dokter ahli penyakit dalam yang khusus menangani gangguan hormonal (*endo-*

crinologist), karena beliaulah yang paling pakar dalam mencegah/menanggulangi munculnya efek samping penggunaan obat hormonal.

3. Dewasa ini para pengusaha obat dalam menawarkan produknya sering membuat istilah yang bombastis dengan tujuan untuk meningkatkan omzet penjualan. Terminologi cara kerja obat yang seperti Anda sebutkan tidak saya temukan dalam istilah kedokteran, oleh karenanya mengenai arti istilah tersebut dapat Anda tanyakan langsung ke perusahaan yang membuat istilah itu. ❐

Bagaimana Membentuk Tubuh Ideal?

Dokter, saya seorang mahasiswi, *insya Allah* akan mengikuti seleksi menjadi presenter di salah satu stasiun televisi swasta. Untuk bekerja di perusahaan tersebut, salah satu syaratnya harus memiliki bentuk tubuh yang ideal (langsing). Pada saat ini usia saya 24 tahun, berat badan 55 kg, tinggi badan 160 cm. Bila dilihat dari perbandingan tinggi badan, saya mengalami kelebihan berat badan. Yang saya tanyakan:

1. Berapa kalori yang harus saya makan sehari untuk menurunkan berat badan?

2. Berapa berat badan yang ideal bagi saya?

Hena, *Jatinangor*

Yth. Saudari Hena,

Anda masih bisa menurunkan berat badan hingga 50-53 kg (IMT 20-21). Untuk menurunkan berat badan, besar energi makanan yang harus Anda konsumsi sangat tergantung pada berat atau ringannya aktivitas fisik Anda. Tingkatan aktivitas seseorang bisa sangat ringan, ringan, sedang, berat, atau sangat berat. Untuk aktivitas ringan sampai berat, Anda akan menggunakan energi (*energy expenditure*) antara 1.600 – 2.200 Kkal/hari. Agar berat badan turun, Anda harus mengonsumsi makanan sekitar 1.100 Kkal/hari yang tersusun dari bahan makanan 4 sehat.

Dengan mengonsumsi energi makanan sebesar itu, Anda akan mengalami defisit energi sekitar 500-1000 Kkal/hari. Defisit energi sebesar itu dapat menurunkan berat badan antara 0,5 – 1 kg/minggu. Bila Anda mengalami kesulitan dalam menyusun menu, sebaiknya berkonsultasi dengan ahli diet (dietist) yang umumnya ada di setiap rumah sakit. ❐

Obesitas, Faktor Keturunan?

Dokter, saya seorang gadis berusia 21 tahun, tinggi badan 152 cm dan berat 70 kg, saya merasa terlalu gemuk. Keadaan seperti ini membuat saya tidak bisa leluasa dalam bergerak dan minder dalam bergaul. Saya telah berusaha mencoba dengan minum jamu-jamu pelangsing, tetapi tidak terlihat hasilnya. Akhirnya saya pasrah dan putus asa. Yang saya tanyakan:

1. Apa benar kegemukan itu bisa disebabkan faktor keturunan?

2. Apakah ada cara lain untuk menurunkan berat badan?

3. Apakah tinggi badan saya masih bisa bertambah?

Elnovani, Kiara Payung, Sumedang

Yth. Saudari Elnovani,

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Anda mempunyai IMT 30 kg/m2, sehingga Anda termasuk bergizi gemuk atau obeis. Menurut hemat saya, usaha Anda dalam menurunkan berat badan belum maksimal, jadi tidak patut Anda pasrah dan putus asa. Pasrah dan putus asa bukanlah karakter seorang muslim. Masih banyak cara lain untuk menurunkan berat badan, antara lain dengan berbagai usaha untuk mengubah pola kebiasaan makan yang disertai pula dengan berbagai upaya mengubah pola kebiasaan dalam beraktivitas fisik.

Persentase kegemukan karena faktor keturunan kecil bila dibandingkan dengan persentase kegemukan yang disebabkan karena salah pola makan dan malas beraktivitas. Hampir tidak mungkin seseorang akan bertambah tinggi pada umur 21 tahun. Dalam hal ini Anda harus mensyukuri tinggi badan Anda dengan memikirkan keuntungan-keuntungan apa yang dapat diraih oleh orang yang tidak tinggi. ❐



Konsultan:
dr. H. Eddy Fadlyana, Sp.A

Kenali Hiperaktif pada Anak

Seorang ibu datang ke dokter anak, mengeluhkan kenakalan anak laki-lakinya yang berumur 7 tahun. Ibunya merasa kewalahan karena kenakalan anaknya yang luar biasa itu. Bila sedang di rumah, selalu mengerjakan sesuatu yang mencemaskan sekaligus mengesalkan, misalnya memanjat lemari, loncat-loncat di kursi tamu, mengacak-acak perabotan hingga rumah berantakan.

Sebut saja namanya Andi, di sekolahnya, ia terkenal sebagai pembuat keonaran, sering mengganggu teman-temannya saat guru memberi pelajaran, tidak bisa duduk tenang, tugas ataupun ulangan tidak pernah ia selesaikan, tak heran bila nilai raportnya "kebakaran".

Ulasan di atas merupakan keluhan yang biasa dialami oleh orang tua yang mempunyai anak hiperaktif. Gangguan perilaku tersebut dikenal dengan ADHD (*Attention Defisit Hyperactive Disorder*). Penderita ADHD memiliki ciri-ciri emosi yang meledak-ledak (*impulsive*), kesulitan berkonsentrasi (*inattention*), serta aktif bergerak (*hyperactive*).

Menurut data epidemiologik dari Amerika Serikat dan Eropa, 1,3 % - 5 % anak usia sekolah menderita ADHD, selain itu anak laki-laki lebih sering terkena ADHD daripada anak perempuan dengan perbandingan 3:1 - 5:1. Pada umumnya, ADHD mulai timbul sebelum umur 4 tahun dan dapat berlanjut hingga mereka remaja/dewasa. Kemungkinan lainnya adalah mengalami remisi saat remaja atau hiperaktivitasnya menghilang, namun gangguan pada pemusatan perhatian dan impulsivitasnya tetap ada sampai dewasa (15-20%).

Penyebab ADHD masih belum diketahui secara pasti, namun beberapa faktor yang diduga mempunyai peranan sebagai penyebab timbulnya hiperaktif antara lain faktor genetik, kerusakan otak, faktor *neurokhemikal* (*neurotransmiter*), faktor *neurofisiologikal* (kelambatan tumbuh-kembang otak), faktor psikososial, dll.

> Penyebab timbulnya hiperaktif antara lain faktor genetik, kerusakan otak, faktor *neurokhemikal* (*neurotransmiter*), faktor *neurofisiologikal* (kelambatan tumbuh-kembang otak), faktor psikososial,dll.

Karena penyebab pastinya belum diketahui, sampai saat ini belum ada hasil pengobatan yang memuaskan. Upaya penanggulangan perlu dilakukan secara tepat dan sedini mungkin. Untuk itu diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif, biasanya memerlukan satu tim yang terdiri dari dokter anak, psikiater, psikolog, rehabilitasi medis, pekerja sosial, guru, orang tua, dll. Pada umumnya, upaya pengobatan yang

dilakukan antara lain dengan pendekatan yang bertujuan untuk menenangkan si anak serta mengembangkan kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian, bekerja, dan belajar. Orang tua hendaknya memberikan program kegiatan di rumah secara simpatik dengan membuat aturan yang jelas dan sederhana, selalu memberi pujian setelah anak berupaya melakukan suatu tugas, menghindari rangsangan yang berlebihan seperti menonton acara yang menayangkan kekerasan atau yang membuat anak terlalu letih, serta hindari perjalanan jauh dan lama. Keadaan rumah harus diatur sedemikian rupa, sehingga barang-barang berbahaya atau mudah pecah tidak terjangkau oleh anak.

Perlu Deteksi Dini

Untuk melakukan deteksi dini di sekolah, guru dapat menggunakan formulir penilaian yang berisi 10 pertanyaan sederhana, apakah anak tidak pernah, sekali-sekali, cukup sering, atau selalu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Tidak kenal lelah atau aktivitasnya berlebihan.
2. Mudah menjadi gembira atau impulsive.
3. Mengganggu anak-anak lain.
4. Gagal menyelesaikan kegiatan dan selang waktu perhatiannya pendek.
5. Menggerak-gerakkan anggota badan atau kepala secara terus menerus.
6. Perhatiannya kurang, mudah teralihkan.
7. Permintaannya harus segera dipenuhi, mudah frustasi.
8. Sering dan mudah menangis.
9. Suasana hatinya berubah-ubah dengan cepat.
10. Ledakan kekesalan, tingkah laku eksplosif dan tidak terduga.

Penutup

Deteksi dini dan intervensi dini merupakan prinsip umum penanggulangan gangguan tumbuh-kembang, seperti ADHD. Diharapkan orang tua dan guru dapat mengenali secara dini tanda-tanda ADHD. Apabila penderita ADHD ditanggulangi oleh tim yang berpengalaman, diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik.

Apabila orang tua atau para guru masih mendapat keragu-raguan mengenai ADHD, dapat menghubungi Poliklinik Tumbuh-Kembang/Tim Tumbuh Kembang Rumah Sakit setempat. ❒



Konsultan:
dr. H. Hanny Ronosulistyo, Sp.OG.

Menyibak Rahasia Kehidupan dalam Rahim (1)

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, ..." (Q.S. Al-Hajj 22: 5)

Ayat di atas menggambarkan bagaimana proses kejadian seorang manusia, mulai dari tanah, setetes mani, dan seterusnya. Sekarang, untuk merenungi lebih jauh kebesaran Allah swt., marilah kita belajar mengenali proses kehidupan di dalam rahim secara medis yang dibantu oleh visualisasi optik yang canggih karya Dr. Lennart Nilson, *honorary Doctor of Medicine* dari *Karolinska Institute Stockholm*, Swedia, dalam bukunya A *Child is born*, buku yang membawa kita melihat dunia di dalam tubuh kita, suatu karya yang diterjemahkan dalam 18 bahasa dunia (belum diterjemahkan dalam bahasa Indonesia).

Harapan dari penulisan ini adalah *pertama*, semakin mengagumi Kebesaran Allah swt. yang mempersatukan dua sel seks manusia, menghasilkan suatu karya maha sempurna yaitu manusia, khalifah di muka bumi, yang tumbuh mulai dari tanah dan akhirnya kembali menjadi tanah.

Kedua, dengan mengenali keagungan Allah swt., kita akan makin dapat menempatkan diri kita sendiri dalam hubungan *hablum minallah*, menghilangkan kesombongan diri, karena tiada kekuatan dalam diri manusia di hadapan Allah swt.

Ketiga, agar manusia lebih menghargai kehidupan dalam rahim. *Amien ya Rabb al 'alamien.*

Pendahuluan

Suatu kehamilan terjadi bila Allah swt. mempertemukan dua buah sel manusia, yaitu sperma (pria) dan telur (wanita). Yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana kedua sel yang letaknya sangat berjauhan itu bisa bertemu (yang satu jauh di dalam tubuh pria, di dalam kedua buah pelirnya dan yang satu lagi jauh di dalam tubuh wanita, terbenam di dalam kedua indung telurnya). Bagi Allah swt. tiada yang sulit, Allah swt. menciptakan suatu mekanisme yang luar biasa sehingga kedua sel tersebut dapat bertemu.

Pria (persiapan)

Di dalam kedua buah pelir pria, terjadi suatu kehidupan yang sangat aktif, di sana dibuat sperma, sel penerus umat manusia (gambar 1). Agar kedua sel pria dan wanita itu dapat bersatu, diciptakanlah mekanisme penggerak sperma yaitu ekor lengkap dengan motor penggeraknya, sehingga sel pria itu dapat berenang menuju suatu tujuan, sel wanita.

Sel sperma ini dibentuk terus menerus memenuhi seluruh sistim penyaluran sperma yang membawanya ke arah kelenjar *prostat* dan *vesicula seminalis* yang kemudian bersatu dengan saluran kencing. Kedua kelenjar tadi akan melengkapi sperma dengan cairan pendukungnya (cairan sperma yang mengandung bahan makanan dan suhu yang tepat untuk kelangsungan hidup sperma di luar tubuh pria). Untuk mengeluarkan sperma diciptakanlah suatu mekanisme pelontaran sperma yaitu apabila terdapat rangsangan seksual, sistem saraf *parasimpatis* akan membuka aliran darah ke dalam alat kelamin pria, sehingga penis yang merupakan kumpulan pembuluh





Gambar 1

darah akan mengembang seperti balon yang diisi air, sehingga saluran kencing menjadi lurus sehingga memudahkan pengeluaran sperma dari sel pria tadi. Proses orgasme menyebabkan ejakulasi yang merupakan kumpulan kontraksi yang memeras seluruh/sebagian sperma keluar mulai dari buah pelir, saluran sperma, kedua kelenjar *prostat* dan *vesicula seminalis*, penis dan saluran kencing, sehingga sperma beserta cairan sperma ditembakkan ke luar dari tubuh pria.

Wanita (persiapan)

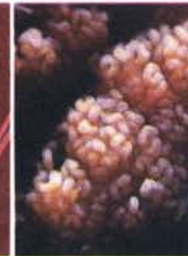
Jauh di dalam tubuh wanita terdapat dua buah indung telur di samping rahim. Di dalam kedua indung telur itu terdapat berjuta-juta sel telur. Berbeda dengan sel pria yang dibuat setiap saat, sel wanita dibuat sejak wanita berada di dalam kandungan dan tidak dibuat lagi setelah wanita dilahirkan. Sel telur yang jumlahnya berjuta-juta itu sebagian besar akan rusak - karena infeksi misalnya - dan gagal menjadi dewasa atau berkembang, sehingga tersisalah beberapa ribu yang dapat digunakan untuk pembuahan. Bila sel telur ini sudah habis terpakai dan tidak bersisa, akan terjadilah *menopouse* yang ditandai dengan berhentinya haid.

Agar sel sperma tidak perlu masuk menembus indung telur untuk mencari sel telur yang matang, Allah swt. membuat mekanisme pelontaran sel telur ke luar indung telur dan mekanisme penangkapan sel telur yang terlontar dari indung telur oleh ujung luar saluran telur, sehingga sel sperma tinggal menunggu di ujung saluran telur tadi.

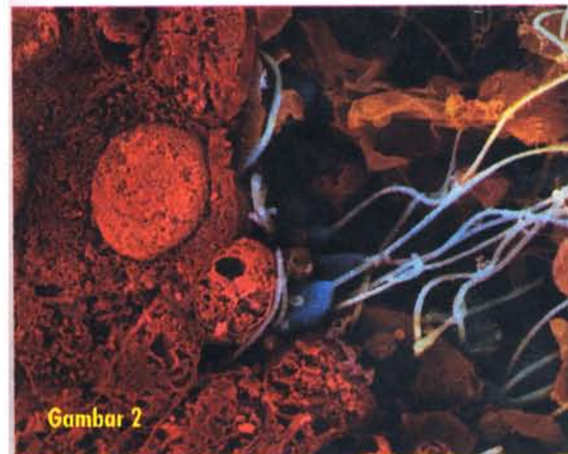
Mekanisme pelontaran sel telur tersebut sebagai berikut. Beberapa sel telur yang terangsang oleh hormon akan bereaksi dengan membentuk cairan di sekitarnya, proses ini hampir serupa dengan jerawat atau bisul. Kantung cairan di sekitar ovum akan bertambah, sehingga sel telur akan terdorong mendekati permukaan luar indung telur. Bila diameternya sudah melebihi 1,8 cm, sel







The man's sex gland, the testis, is roughly half the size of an ordinary chicken's egg and linked to the epididymis, where the sperm are stored. The drawing shows, in cross section, how the seminiferous tubules are arranged in compartments. The picture abov shows the coils of a single tubule. All together, th length of the tubules is several hundred meters.



Gambar 2

telur itu dikatakan matang atau siap untuk dilontarkan ke luar. Melalui suatu mekanisme - yang belum diketahui dengan sempurna oleh manusia (kemungkinan besar karena sistim hormonal) -, maka "*bisul*" di indung telur itu akan pecah, dan ketegangan yang disebabkan oleh pertambahan cairan di sekitar sel telur yang matang tadi akan menyebabkan suatu tenaga yang menyemprotkan sel telur matang tersebut keluar indung telur (lihat gambar 2). *Bersambung.* ❐



Miranti-Zahra

Cinta, Antara Untuk-Nya dan Untuknya

Be my Valentine..., cintaku cuma buat kamu koq, sehidup semati, kalau kau mati aku juga mati, (Possesive nya NAIF kali ye..). Pko'nya you are my everything... Wuiih sejuta ungkapan cinta diobral abis buat sang kekasih. Nggak cuma ungkapan cinta, tapi juga bunga mawar pink, kado pink, sampe kiss-an bahkan lebih dari itu diberikan buat ngebuktiin cintanya pada sang kekasih. duuh ngeri yaa.. *Naudzubillah mindzalik*.

Ngomong-ngomong soal kasih sayang alias cinta, apa bener cinta sama makhluk yang dikasihi adalah segala-galanya? Sebenernya untuk siapa sih cinta tertinggi kita persembahkan? untuk-Nya kah? Atau Untuknya? Makanya simak abis yuk *Belia* kali ini...!!

Sobat, nggak bosen-bosennya *Belia* ngomongin soal cinta. Itu karena Manusia diciptakan Allah dengan potensi perasaan cinta. Begitu sempurnanya ciptaan Allah sehingga seluruh makhluknya dianugerahi dengan rasa cinta. Bahkan seekor harimaupun memiliki rasa cinta pada anaknya. Apalagi kita sebagai manusia. Cuma, seberapa besar kadar cinta itu kita berikan, dan siapa yang berhak mendapatkan derajat cinta tertinggi, itu yang harus kita perhatikan.

Sobat yang *Belia* cintai, masih inget kan dengan firman Allah di Surat Al An'am ayat 162: *"Sesungguhnya Shalatku, Ibadahku, Hidup dan Matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam."*

Ayat itu menggambarkan seluruh hasrat, gerak, kehidupan, dan akhir kehidupan kita hanya untuk Allah yang Maha berlimpah Cintanya. Ini membuktikan bahwa cinta tertinggi kita pun semestinya hanya dipersembahkan untuk Sang Pencipta, Yang Maha Rahman dan Rahim, Allah swt. Makanya nggak heran kalo Imam Ibnul Qayyim mengatakan bahwa kesempurnaan seorang hamba bergantung pada dua kekuatan, yaitu ilmu dan mahabbah (cinta). Adapun sebaik-baik ilmu adalah ilmu tentang Allah dan mahabbah paling tinggi adalah mencintai-Nya. (Pesan-pesan spiritual Ibnul Qayyim).

So, apa sih cinta itu? Nggak ada batasan akurat tentang cinta, yang jelas cinta merupakan totalitas perhatian dan tindakan menuju sesuatu yang kita cintai. Cinta bukan sekedar kata-kata, bukan sekedar merenung-renung kemudian menyingkirkan diri dari segala tantangan. Cinta



butuh pengorbanan, butuh pembuktian. Tapi jangan salah, buah dari pengorbanan itu akan memberikan satu nikmat yang luar biasa besarnya. Apalagi kalau itu kita tujukan buat Yang Menciptakan kita, yang paling mengetahui diri kita, Jelas donk imbalannya tiada terkatakan, Subhanallah, saking besarnya cinta Allah ama kita, nikmat-Nya pun nggak bakalan bisa kita hitung.

Nah, Sobat *Belia*, mau tau nggak, Kalau Allah swt. udah mencintai hamba-Nya, maka:

1. Doa kita bakal selalu dikabulkan selama menurut perhitungan Allah baik untuk kita, liat aja surat Al Baqarah: 186)

2. Allah bakal senantiasa memberikan ketentraman jiwa (buka Q.S. 48 ayat 4)

3. Allah akan senantiasa memberikan perlindungan (Q.S. 2: 257) dan pertolongan (Q.S. 40: 51)

4. Allah akan selalu membimbing kita dengan hidayah (Q.S. 64: 11)

5. Allah akan memberikan berkah pada kita (Q.S. 7: 96)

Tuuh bener kan betapa Maha Luasnya cinta Allah? Tapi, gimana caranya supaya kita bisa ngedapetin cinta-Nya?

Sobat *Belia*, ada beberapa langkah yang bisa kita lakukan buat meraih derajat cinta tertinggi, yaitu cinta Allah swt.

1. Kenali Allah dan kenali apa yang Allah sukai

Caranya, melalui firman-firman-Nya. Baca, fahami, dan tadabburi Al Qur'an. Dalam Surat Shaad ayat 29 Allah berfirman, *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."*

2. Melihat dan merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah

Caranya, kita bisa lihat ciptaan-Nya, semua yang ada di sekeliling kita, sampai hal paling kecil sekalipun, termasuk diri kita. Semuanya adalah ayat-ayat Allah yang bisa kita petik hikmahnya. Buka aja Q.S. Ali Imran: 190-191, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, yaitu orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka."*

3. Rajin-rajin berkomunikasi dengan Allah

Caranya, dengan shalat dan do'a. Shalat dan do'a adalah sarana komunikasi kita dengan Allah. Semakin sering kita berkomunikasi dengan Allah, bakal semakin dekat kasih sayang Allah pada kita. Percaya deh, kalo Allah senantiasa mendengar do'a kita, karena Allah dekat dengan kita.

4. Perbanyak dzikir alias mengingat Allah. Liat aja surat Al Baqarah ayat 152, *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat (pula) kepadamu..."*

5. Mujahadah, yaitu optimalisasi dengan sungguh-sungguh, artinya segala sesuatu yang kita lakukan harus *all out* biar dapat hasil maksimal.

Nah, Sobat itu langkah-langkah yang bisa kita ambil supaya kita bisa meraih derajat cinta tertinggi yaitu cinta-Nya yang Maha Rahman dan Rahim.

Terus gimana dengan cinta kita buat orang tua, temen, sodara atau *some one* yang spesial di hati kita? Jelas donk kita harus menunjukkan kasih sayang kita pada mereka, tapi semuanya itu tetap dalam kerangka menuju cinta Allah, atau pendeknya kita cinta ortu karena Allah, cinta temen karena Allah, termasuk cinta pada "nya" (deuu) karena Allah. Tapi buat someone spesial, jelas donk sobat *Belia* juga mesti merhatiin gimana aturan Islam dalam bergaul dengan lawan jenis, dengan kata lain kita boleh jatuh cinta tapi nggak melanggar aturan-aturan Allah. (Buka deh *Love Story*-nya *Belia* di MaPI no 2 tahun I).

Sobat, kalau kita udah mencintai seseorang, segala yang ia sukai bakal kita laksanakan, begitu juga kalau kita mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka segala perintah-Nya bakal kita laksanakan. Itu yang namanya cinta sejati, yang tak lekang oleh zaman dan tetap abadi selamanya. ❐



BUAH HATIKU

Menyambut datangnya masa liburan sekolah, tentunya perlu disusun rencana bersama dalam keluarga, supaya waktu itu bisa diisi dengan kegiatan yang akan menambah keimanan/pengetahuan anak, menambah keakraban keluarga, serta mengusahakan anak terhindar dari perbuatan sia-sia dan bermalas-malasan karena merasa waktu liburan bisa dipakai dengan sesukahatinya.



Libur Sekolah Tiba

Sasa Esa Agustiana

Setiap anak yang telah memasuki dunia sekolah, akan menyambut dengan suka cita masa liburan, ada yang ingin santai-santai saja, atau ada juga yang meminta kegiatan spesial pada masa liburan tersebut. Hendaklah menjadi catatan bagi para orang tua agar liburan tidak berlalu begitu saja tanpa kesan, sebagai akibat orang tuanya terus sibuk bekerja, dan tidak peduli apa yang dikerjakan buah hatinya.

Bimbingan dan arahan orang tua sangat diperlukan agar waktu liburan dapat dimaksimalkan untuk keuntungan kedua belah pihak, anak dan orang tua. Ada beberapa cara untuk mengisi masa liburan, silakan merencanakannya bersama-sama anak Anda.

Bimbingan Agama

Membimbing pelaksanaan ibadah anak selain yang sudah dibiasakan di rumah oleh orang tuanya sehari-hari. Sebagai salah satu upaya tambahan agar buah hati kita mendapat motifasi, pemahaman, bimbingan aplikasi landasan keimanan selama liburan, dapat diisi dengan kegiatan di luar rumah seperti menggunakan fasilitas pesantren kilat.

Kegiatan ini biasanya diadakan di sekolah putra-putri kita atau dapat juga diikutsertakan kepada pihak luar sekolah, misalkan pesantren kilat di lembaga/yayasan Islam dan masjid.

Cari dan pilihlah program mana yang terbaik. Sebelumnya orang tua dapat mensurvey terlebih dahulu, kemudian beritahukan anak dan yakinkan bahwa acara tersebut penting, mengasyikkan, dan bermanfaat untuknya.

Kunjungan Silaturahmi

Pergi mengunjungi sanak saudara yang letaknya di dalam atau luar kota cukup mengasyikkan, keluarga dapat menikmati suasana lain di luar rumah. Buah hati kita dapat bertemu/bermain bersama dengan saudaranya yang sebaya, dapat bersilaturahmi dengan nenek dan kakek. Silaturahmi sangatlah penting dilakukan. Dalam H.R. Bukhari dijelaskan, *"Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw., "Barang siapa ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menghubungkan keluarganya."*

Yang mesti diingat, apabila ingin berkunjung



kabari dahulu saudara kita itu, minta izin tuan rumah, siapa tahu mereka sudah punya rencana lain. "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*" (*Q.S. An-Nuur 24: 27*). Kemudian, yang tak kalah penting untuk diperhatikan adalah lamanya menginap. Bila menginap, biasakan mengikuti sunah/contoh Rasullullah saw., maksimal 3 hari.

Kunjungan silaturahmi ini diharapkan dapat mempererat kasih sayang antar saudara. Bagi yang datang berkunjung, sejenak dapat beristirahat dari rutinitas kerja di kantor, pekerjaan rumah tangga, dan melepas lelah dari berbagai tugas sekolah.

Rekreasi

Agar anak mendapat tambahan pengalaman dan pengetahuan, dapat pula orang tua menyisihkan waktu dan dana untuk pergi berekreasi. Misalkan ke objek wisata yang indah pemandangannya seperti tepi pantai, tepi laut, gunung, taman hiburan, kebun binatang, museum, perpustakaan, observatorium, dll.

Kita dapat memilih objek wisata yang sesuai dengan dana yang tersedia, bisa di dalam atau luar kota. Tentukan aspek apa yang ingin kita kenalkan pada anak. Umpamanya dengan melihat kebun binatang, anak akan mengetahui jenis-jenis binatang buas, jinak, dan yang dapat dipelihara, sedangkan di museum anak dapat melihat peninggalan-peninggalan masa lalu. Tugas orang tua yang mendampingi adalah memberi nilai pada objek tersebut, misalnya dengan cara mengaitkannya dengan kemahakuasaan Allah swt. yang menciptakan beragam binatang yang masih ada sekarang ataupun binatang yang sudah punah di masa lampau.

Optimalisasi kegiatan di rumah

Tidak selamanya mengisi liburan harus pergi ke luar, liburan dapat juga dilakukan di dalam rumah. Hal ini dapat terjadi bila salah satu anggota keluarga kita ada yang sakit, sama sekali tidak dapat meninggalkan tugas kantor, masa liburan pendek, tidak ada dana, atau kesepakatan bersama ingin di rumah saja.

Melibatkan anak dalam menyelesaikan tugas sehari- hari orang tua di rumah, dapat menambah pengalaman dan keterampilan sang buah hati. Misalkan ibu dapat mengajak anak pergi berbelanja ke pasar, secara tidak langsung ia mengenal berbagai jenis sayuran, bumbu, belajar tawar-menawar, belajar berhitung, dan memasak.

Agar anak mendapat tambahan pengalaman dan pengetahuan, dapat pula orang tua menyisihkan waktu dan dana untuk pergi berekreasi.

Diharapkan ia memiliki keterampilan baru dan semakin sayang/menghargai ibu. Karena biasanya anak tinggal menyantap hidangan yang sudah disediakan, kini ia tahu hal itu tidak mudah, butuh persiapan sebelumnya. Sang ayah tidak ketinggalan dapat mengajak buah hati untuk membantunya ketika berkebun, membetulkan peralatan rumah tangga yang rusak, dll.

Insya Allah waktu liburan di rumah ini banyak manfaatnya karena seluruh anggota keluarga dapat saling membantu, akrab, dan anak memiliki keterampilan baru dari kegiatan bersama di rumah.

Rencanakanlah kegiatan libur sekolah yang akan datang ini dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari waktu yang berlalu sia-sia karena digunakan untuk kegiatan yang tak bermanfaat. *Wallahu A'lam Bishshawab.* ❐



PELOSOK

Asep Syamsul M. Romli

Muslim Asia Tengah
Belum Bisa Bangkit

Muslim Asia Tengah belum bisa bangkit menemukan identitas keislamannya secara *kaffah*. Keinginan mengganti ideologi komunis dengan Islam, belum dapat terwujud karena penguasa mereka masih merupakan perpanjangan tangan rezim komunis Rusia.

Ketika Uni Soviet tamat riwayatnya (1989-1990), banyak mata melirik ke kawasan Asia Tengah - terdiri dari negara-negara Uzbekistan, Turkmenistan, Kazakhstan, Azerbaijan, Tajikistan, dan Kirghista - yang berpenduduk mayoritas Muslim. Di bekas negara-negara anggota imperium Uni Soviet itu, terdapat sekitar 55 juta umat Islam.

Keenam negara itu telah melepaskan diri dari imperium Soviet, menjadi negara merdeka dan berdaulat. Umat Islam sedunia berharap adanya kebangkitan Islam di sana. Banyak pihak, terutama pakar geopolitik, juga meramalkan tentang kemungkinan adanya kebangkitan Islam di sana. Harapan dan ramalan itu didasarkan pada sejumlah alasan.

Pertama, faktor historis. Islam pernah berjaya di kawasan Asia Tengah sejak abad ke-8. Sebelum komunisme muncul dan menguasainya, Asia Tengah berada di bawah kontrol Khilafah Utsmaniyah. Sejarah mencatat, dari sana - khususnya Kota Samarkand dan Bukhara - banyak lahir ulama, filosof, dan pemikir Islam yang sangat berpengaruh di dunia Islam, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Al Ghazali, Ibnu Sina, Imam Nasa'i, Imam Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah, Imam Baihaqi, dan Imam Daruquthni. Di Asia Tengah lahir pula Al Farabi, Al Biruni, Al Kindi, Al Haitami, Umar Khayam, dan lain-lain.

Kedua, Islam menjadi ideologi alternatif bagi Muslim Asia Tengah untuk menata diri. Mereka memasuki masa transisi di bidang ideologi, dari komunisme ke Islam yang telah lama menjadi pegangan hidup mereka. Mereka bertahan sebagai Muslim walau mengalami berbagai bentuk penindasan rezim komunis Soviet selama lebih kurang 70 tahun.

Ketiga, potensi untuk adanya kebangkitan Islam cukup memadai. Dari segi ekonomi, Asia Tengah merupakan wilayah subur dan kaya akan kekayaan alam, termasuk minyak dan biji uranium (bahan senjata nuklir) yang terdapat di Tajikistan. Tidak heran kalau "wilayah Islam" ini menjadi rebutan bagi sejumlah negara untuk menanamkan pengaruhnya. Karena potensinya itu, menurut *Newsweek* (17 April 1995), timbul fase baru sebuah *Great Game* di sana. Mereka yang berebut pengaruh di sana antara lain Turki, Iran, Arab Saudi, Rusia, dan tentu saja negara-negara Barat yang cemas akan adanya kebangkitan Islam.

Alasan tentang kemungkinan adanya kebangkitan Islam di Asia Tengah tampaknya paling kuat. Pasalnya, lepas dari cengkraman komunis Soviet, Muslim Asia Tengah memang menunjukkan fenomena menggeliat bangkit untuk menemukan kembali jati dirinya sebagai muslim. Mereka *bak* mualaf yang haus ilmu Islam. Memang, akibat proses gencar *deislamisasi* rezim komunis, antara lain pemberangusan buku-buku Islam dan Al Qur'an serta pelarangan dakwah Islam, pemahaman keislaman mereka relatif dangkal.



Majalah *Time* (12 Maret 1990) melukiskan fenomena itu dengan "*Karl Marx Makes Room for Muhammad*", ajaran Marx (komunis)

memudar dan memberi peluang besar bagi ajaran yang dibawa Nabi Muhammad (Islam) untuk berkembang atau bangkit kembali. Sedangkan *The International Herald Tribune* (19 Juni 1992) menulis, "*Marxism gone, Islam gains a new ex-Soviet Lands*" (Marxisme berlalu, Islam mendapatkan suasana baru di bekas wilayah Soviet). Lebih dari itu, bermunculan harakah Islamiyah (gerakan Islam) yang berupaya meraih kekuasaan (politik). Para aktivis "Islam politik" berusaha meruntuhkan tatanan yang ada dan menggantinya dengan sistim (pemerintahan) Islam.

Malangnya, bangkitnya kesadaran Islam yang tumbuh di kalangan Muslim Asia Tengah itu, berbarengan dengan bangkit dan kian besarnya kekuatan yang tidak menghendaki adanya kebangkitan Islam di sana. Sebagaian kecil umat Islam yang berjuang untuk menegakkan Islam, yakni para aktivis harakah itu, terlalu lemah untuk mampu melawan kekuatan yang menghalanginya. Di satu pihak ada *ghirah* Islam, namun di pihak lain akar-akar rezim komunis Soviet (Rusia) masih kuat tertanam di sebagian besar penguasa. Apalagi negara-negara Asia Tengah tadi masih bergabung dalam "Uni Soviet Baru", yakni CIS (*Commonwealth of Independent States*) yang kendalinya dipegang Rusia.

Akibatnya, "kekuatan Islam" hingga kini masih sulit meraih kekuasaan politik. Para aktivis harakah ditekan rezim penguasa dengan dukungan pasukan Rusia yang masih bercokol di Asia Tengah. Jadi, faktor utama sulitnya "kekuatan Islam" meraih kekuasaan karena sebenarnya Rusia masih mencengkram kuat republik-republik Islam Asia Tengah itu.



Jajaran elit penguasa di Asia Tengah umumnya merupakan produk pendidikan komunis. Orang-orang Rusia masih memiliki posisi penting dalam berbagai sektor industri dan administrasi atau pemerintahan.

Presiden negara-negara Asia Tengah masih dipegang oleh para mantan anggota politbiro dan mantan anggota Dewan Federasi Soviet. Mereka adalah Nursultan Nazarbayev (Presiden Kazakhstan), Islam Karimov (Presiden Uzbekistan), Askhar Akayev (Presiden Kirgizstan), Saparmurad Niyazov (Presiden Turkmenistan), dan Imammali Rakhmanov (Presiden Tajikistan). Azerbaijan, negeri Muslim di Kaukasus, juga dipegang tokoh komunis pro-Rusia, Heidar Aliev.

Rusia juga masih menempatkan ribuan pasukannya di kawasan Asia Tengah tanpa batas waktu untuk mengamankan posisi rezim pro-Rusia itu di puncak kekuasaan. Di Tajikistan masih bercokol 24.000 pasukan Rusia untuk mendukung pasukan pemerintah Rakhmanov menghadapi perlawanan gerakan "oposisi Islam". Di Uzbekistan ada 5.000 pasukan, Turkmenistan 15.000, Kirgistan 3.500, Azerbaijan 500, dan Kazakhstan 1000 pasukan. Rusia sangat cemas jika Tajikistan dan negara-negara tetangganya dikuasai "kekuatan Islam".

Kecemasan terhadap naiknya "kekuatan Islam" juga melanda pemerintah AS. Bagi AS, Asia Tengah merupakan ancaman potensial bagi kepentingannya di dunia bila kawasan itu berada dalam genggaman "kekuatan Islam", karena persenjataan nuklir yang merupakan simbol kekuatan pada era sekarang ini masih berserakan di sana.

Negara yang paling bergolak akibat konflik antara "kekuatan Islam" dan rezim komunis adalah Tajikistan. Gerakan Islam terus meningkatkan konfrontasinya dengan penguasa komunis, Rakhmanov, terutama kelompok yang tergabung dalam partai *Hizb Nahdhah Islami* (Partai Kebangkitan Islam) yang kini berganti nama menjadi Gerakan Rakyat Islam. ❐







Hakeem Olajuwon,

Tetap Shaum Saat Bertanding

Banyak masyarakat Indonesia yang mengenal Olajuwon sebagai pemain bola basket Houston Rocket, sebuah klub asal Amerika Serikat yang namanya sedang melambung. Tetapi mungkin hanya segelintir saja yang mengetahui, bagaimana konsistensinya terhadap agama yang dianutnya.

Memang, atlet yang dilahirkan di Nigeria itu dikenal taat. Setiap bepergian selalu membawa kompas dengan tujuan memudahkannya menentukan arah kiblat, termasuk di sekitar arena pertandingan mana pun. Waktu istirahat dimanfaatkannya untuk menunaikan shalat. Terkadang, ketika rekan-rekan segrupnya sedang berusaha mengembalikan stamina, ia menuju kamar mandi, mengambil air wudhu, kemudian membentangkan alas untuk shalat, tak jauh dari lapangan.

"Islam adalah kehadiran yang berkesinambungan, bukan sepotong jaket, tapi merupakan garmen yang menyatukan tubuhnya. Tidak ada "kompromi" mengenai shalat lima waktu. Cara untuk berterima kasih adalah dengan menaati ajaran-Nya." Demikian ujar sosok yang mempunyai tinggi badan sekitar dua setengah meter ini.

Setiap menjelang Ramadhan, persiapan yang tertanam pada dirinya mencakup persiapan mengalahkan keinginan untuk minum sehubungan pertandingan yang harus diikutinya dalam bulan tersebut. Seolah-olah ia ingin membuktikan bahwa dengan berpuasa, energi pun bisa meluap-luap. Menjelang bertempur, ia hanya membasahi badannya dengan air sejuk.

Baginya, Ramadhan merupakan bulan karunia. Kepada siapa pun tidak jarang ia berdakwah. "Seharusnya kita beruntung bila diberi kesempatan menikmatinya. Karena di sanalah ampunan dan hidayah akan banyak diperoleh," ujarnya.

Ia makan dengan menu tujuh butir kurma

dan minum satu galon air putih. Kemudian menunaikan shalat subuh serta memohon kekuatan lahir batin kepada-Nya. Selanjutnya pada saat buka puasa ia menyantap nasi, plus ayam dan sayur.

Terlepas dari masalah gegar budaya yang dialaminya sebagai minoritas ganda di Amerika Serikat - sebagai negro dan seorang muslim - Olajuwon berkata bahwa ia telah menemukan kedamaian dalam ajaran Islam. Katanya, kriteria seorang muslim yang baik di mata Allah bukanlah berdasarkan warna kulit atau status sosial, tetapi siapa yang paling shaleh.

Ia merasa bahagia tinggal di Amerika Serikat. Antara lain karena bisa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama muslim dari berbagai belahan dunia. Lainnya adalah mudahnya memperoleh informasi.

Pada bulan Ramadhan, aktivitas sedekahnya meningkat. Dua setengah persen dari penghasilannya diserahkan kepada kaum dhuafa dalam rangka pelaksanaan rukun Islam ketiga.

Dilihat asal-usulnya, ia dari keluarga kelas menengah di Nigeria sebagai tempat kelahirannya. Pada usia 17, ia pindah ke Amerika Serikat untuk bermain bola basket di Universitas Houston. Setelah bergabung pada tim akademik itu hingga menuju Final Four (1982-1983-1984), ia menandatangani kontrak dengan Houston Rockets. Pada tahun 1994 dan 1995, tim ini menjuarai kompetisi NBA.

Walaupun telah mencapai puncak prestasi, namun ia merasa kebahagiaan serta kepuasan belum ia peroleh. Diakuinya, memang ia sukses secata materi, tetapi ia sadar bahwa hidup adalah lebih dari sekedar kesuksesan duniawi. Artinya, belum lengkap bila tidak disertai upaya mencapai kesuksesan ukhrowi.

Renungan demi renungan, akhirnya teringatlah ia akan ajaran yang pernah diperolehnya ketika tumbuh di Nigeria. Singkatnya, ia sadar betul bahwa ia sudah lupa daratan sehingga ajaran agama ditinggalkannya.

Kemudian ia mencari masjid di Houston. Sulit dibayangkan ketika untuk pertama kali mendengar suara azan. Yang jelas bulu kuduknya berdiri. Beberapa waktu kemudian ia mulai mengikuti berbagai seminar tentang Al Quran. Ia berharap sambil berdoa agar jati dirinya sebagai muslim dapat ia tampilkan kembali.

Dalam proses keinsafan itulah, Olajuwon bercerai dengan Lita Spencer. Enam tahun lau ia menikah kembali. Yaitu dengan Dalia Asafi. Dari hasil pernikahan itu lahirlah Asafi, Rahma, dan Aisha. Ia membesarkan anaknya dalam tuntunan syariat ajaran Islam.



Hakeem Olajuwon sedang Melaksanakan Shalat

Pada bulan Ramadhan, aktivitas sedekahnya meningkat. Dua setengah persen dari penghasilannya diserahkan kepada kaum dhuafa dalam rangka pelaksanaan rukun Islam ketiga.

Demikianlah sosok Olajuwon, nama yang sering diidentikkan orang dengan bola basket. Dalam beberapa tahun terakhir ini sosoknya sebagai muslim yang taat semakin tampak, malah beberapa sahabatnya menganggap ia sebagai da'i.

Nasrullah Idris



Drs. Dadan Wildan Anas, M. Hum

Konsep Dasar REFORMASI ISLAMI

Sampai detik ini, persoalan reformasi tampaknya belum selesai. Sebagian pihak menganggap bahwa reformasi telah keluar dari jalurnya, reformasi telah dicemari oleh anarki yang cenderung mengarah pada disintegrasi bangsa. Hal ini bisa terjadi karena kebanyakan orang memandang reformasi hanya untuk kepentingan sesaat, konsep politik jangka pendek, dan terpuaskannya kepentingan pribadi atau golongan. Agar reformasi sesuai dengan hakikat yang sebenarnya marilah kita renungkan beberapa persoalan reformasi yang paling mendasar.

Persoalan dasar reformasi terletak pada beberapa hal, antara lain (1) Keadaan lahir umat manusia (bangsa Indonesia) hanya bisa diubah dan diperbaiki dengan memperbaiki dan mengubah keadaan batinnya terlebih dahulu. (2) Suatu masyarakat hanya bisa diubah dan diperbaiki dengan memperbaiki dan mengubah anggota masyarakat itu sendiri. (3) Membina kemakmuran hidup, membangun keadilan sosial, dan meratakan kesejahteraan masyarakat haruslah dimulai dari lapisan bawah. (4) Membasmi KKN haruslah dimulai dari struktur birokrat paling atas (pucuk pimpinan nasional) hingga struktur birokrat paling bawah.



Adapun konsep dasar (qaidah) reformasi harus dilakukan dalam lima bidang pembinaan, yaitu (1) Dalam bidang aqidah; pembinaan iman, dan kepercayaan. (2) Dalam bidang ibadah; pergaulan hidup bersama dalam hubungan antar manusa. (4) Dalam bidang maisyah; bidang ekonomi yang berdasarkan pada pembagian rizki yang adil. (5) Dalam bidang politik kenegaraan.

Sementara itu, faktor-faktor yang memungkinkan berhasilnya gerakan reformasi adalah (1) Susunan masyarakat yang rela menjadi makmum; pengikut yang taat, setia, dan tahu posisi dalam menempatkan dirinya dalam barisan umat yang teratur; (2) Kecakapan memilih dan mencari imam (pemimpin nasional) yang adil. (3) Kecakapan memilih dan mencari wakil-wakil rakyat yang bisa dipercaya, bukan wakil rakyat yang duduk untuk dan atas nama kepentingan pribadi atau golongan. (4) Kemampuan dari figur pimpinan nasional untuk memberikan pimpinan dan bimbingan kepada rakyatnya dengan memberi teladan yang baik sesuai dengan tuntutan rakyat. (5) Kerelaan dan kesediaan, ketaatan dan kepatuhan dari segenap potensi dan komponen bangsa untuk menjalankan perintah dan instruksi dari pemimpinnya.

Bagi umat Islam, tujuan gerakan reformasi diarahkan pada: (1) Kemenangan umat Islam dalam lapangan hukum, konstitusi negara yang sejalan dengan aspirasi umat Islam. (2) Kemenangan umat Islam dalam lapisan birokrat; pemerintah dan penguasa negara, baik legislatif maupun eksekutif, sehingga umat Islam bisa mengerahkan seluruh potensi untuk mengendalikan kekuasaan dan pemerintahan. (3) Kemenangan di lapangan mahkum alaih; lapangan masyarakat dan pergaulan hidup bersama yang berdasarkan masyarakat Islami menuju masyarakat *khaira umat* (umat yang paling baik dan utama).

Konsep dasar reformasi di atas, bagi para aktivis dan lembaga dakwah perlu ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas yang bisa dilakukan antara lain dengan cara: (1) Mengislamkan masyarakat manusia dengan jalan melatih diri sendiri hingga menjadi manusia muslim yang rela menerima segala ketetapan agama dan bersedia menjalankan segala perintah agama. (2) Menyampaikan pengertian agama dalam segala bidang kehidupan dan memberikan warna Islami terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara; (3) Menyusun tenaga kaum muslimin dalam jamaah perjuangan yang kuat dengan mematuhi segala prinsip-prinsip agama. (4) Menyusun dan mengadakan perlawahan terhadap setiap gerakan dan aktivitas yang merugikan umat Islam dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. (5) Bekerja keras dan tiada hentinya membangun masyarakat Islamiah berdasarkan Al Qur'an dan Sunah. (6) Melakukan amar ma'ruf dan nahyi munkar dalam segala aspek kehidupan. *Wallahu A'lam.* ❐

VENUSA advertising & design

Jalan Sumatera 12 A Bandung Phone (022 - 4264102 (Hunting) Fax : 022 - 4264103 e-mail : venusa@bdg.centrin.net.id



Percikan Iman Pagi

mengawali hari anda

bersama

Ust. Aam Amiruddin

Pukul 05.00 - 06.00

di OZ 103 FM